

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN  
TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
Vivit Nur Arista Putra  
NIM 06101241035**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA**" yang disusun oleh Vivil Nur Arista Putra, NIM 06101241035 ini telah disetujui untuk diujikan.

Yogyakarta, 7 Mei 2013

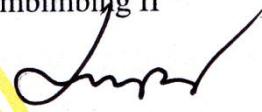
Pembimbing I,



Meilina Bustari, M.Pd

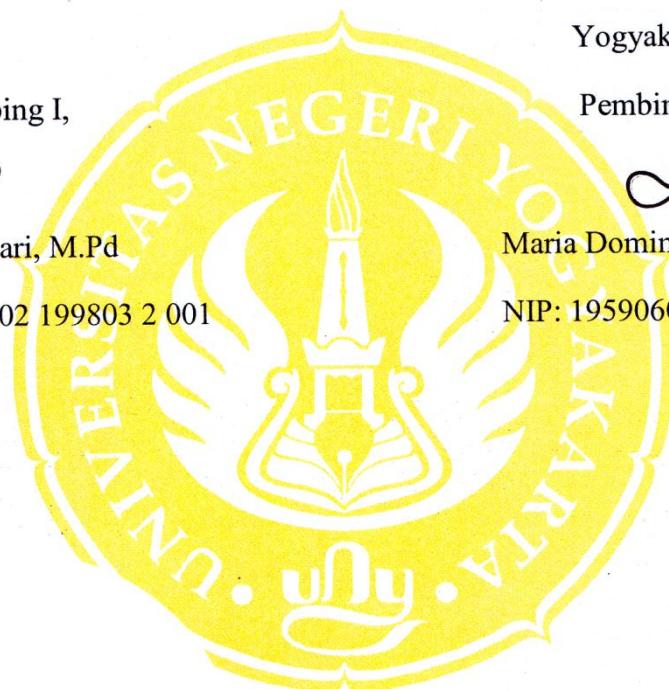
NIP: 19730502 199803 2 001

Pembimbing II



Maria Dominika Niron, M.Pd

NIP: 19590605 198503 2 001

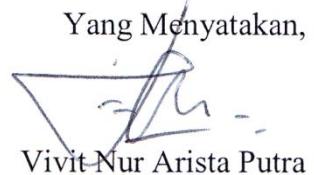


## **SURAT PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya pribadi. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis orang lain kecuali hanya sebagai referensi atau acuan dengan mengikuti panduan karya ilmiah yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juni 2013

Yang Menyatakan,



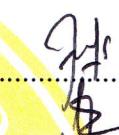
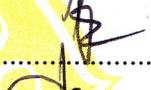
Vivit Nur Arista Putra

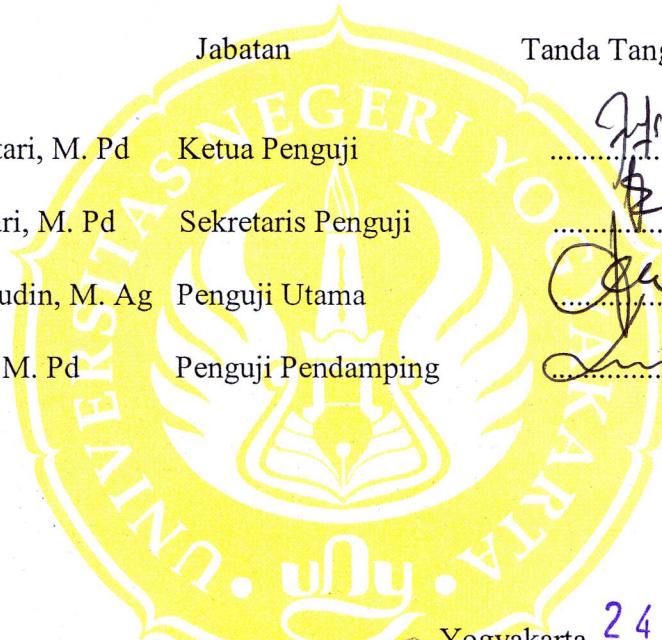
NIM. 06101241035

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Vivit Nur Arista Putra, NIM 06101241035 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Meilina Bustari, M. Pd	Ketua Penguji		19-6-2013
Slamet Lestari, M. Pd	Sekretaris Penguji		19-6-2013
Amir Syamsudin, M. Ag	Penguji Utama		21-6-2013
M.D. Niron, M. Pd	Penguji Pendamping		19-6-2013



24 JUN 2013

Yogyakarta,.....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTO**

**Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, saling menasehati untuk kebenaran dan menasehati dalam kesabaran (Q.S. Al Asr: 1-3).**

**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah (Ali Imran: 110).**

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk:**

1. Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memudahkan mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu yang selalu berdoa, membiayai kuliah, memberi semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bangsa dan negara semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA**

**Oleh**  
**Vivit Nur Arista Putra**  
**NIM 06101241035**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah ustaz pendiri, ustaz pengelola, dan santri. Objek penelitian ini adalah manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles dan Michael Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta menunjukkan bahwa; 1) perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi belum didokumentasikan; Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, sehingga silabus dan RPP tidak harus mengacu pendidikan formal; Perencanaan pembelajaran dibuat oleh ustaz pendiri tanpa melibatkan staf pengajar, pengelola dan belum mengalami perubahan sampai saat ini; 2) pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30, dimulai dengan pembukaan atau salam, ustaz menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti LCD, *white board*, spidol, dan makalah yang dibagikan kepada santri. Metode penyampaian materi memakai ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan tanya jawab. Ustad menutup proses belajar mengajar dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam penutup; 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester. Contohnya untuk menjadi da'i, ada latihan ceramah yang akan dievaluasi secara formatif setelah latihan selesai dan evaluasi sumatif dilakukan dengan melihat penampilan santri secara langsung menyampaikan dakwah Islam ke masyarakat setelah semester selesai.

*Kata kunci: Pondok pesantren, Pembelajaran, dan Manajemen.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Puji syukur kepada Allah yang telah menguatkan spiritual, akal, dan badan ini untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menghaturkan rasa terima kasih dan semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan atas fasilitas yang diberikan untuk kemudahan studi setiap mahasiswa.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan.
3. Ibu Meilina Bustari, M.Pd dan Ibu Maria Dominika Niron, M.Pd yang meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai, tidak lupa juga kepada Bapak Amir Syamsudin, M. Ag dan Bapak Slamet Lestari, M. Pd yang tergabung ke dalam tim pengaji skripsi.
4. Ustad Didik Purwodarsono, Ust. Dudu Ridwanul Haq, Ust. Miftahul Huda sebagai narasumber dan guru yang berbagi ilmu di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.
5. Ustad Didik Purwantoro, Kang Hendra Sugiantoro, Mas Sudjatmiko Dwiatmojo mentor penting di kampus untuk belajar agama, aksara, dan retorika.
6. Segenap santri yang menjadi narasumber dan santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin umumnya, saya belajar hubungan sosial dan psikologi sosial dari kalian semua.

7. Sahabat di KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), tempat belajar, bertumbuh, berkembang, dan berikhtiar menegakkan bangsa dan negara Islami.
8. Setiap orang yang pernah bertemu dan berpengaruh pada kehidupan penulis, yang tidak bisa disebut satu per satu.

Semoga silaturahmi tetap terjaga dan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

**Yogyakarta, 2 Mei 2013**

**Penulis**



**Vivil Nur Arista Putra**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Pustaka tentang Pondok Pesantren.....	13
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	13
2. Fungsi Pondok Pesantren.....	14
3. Unsur Pondok Pesantren.....	15

4. Ciri-ciri Pondok Pesantren.....	18
<b>B. Kajian Pustaka tentang Pembelajaran.....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Pembelajaran.....	21
2. Model Pembelajaran.....	21
<b>C. Kajian Pustaka tentang Manajemen.....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Manajemen.....	26
2. Fungsi Manajemen.....	26
<b>D. Manajemen Pembelajaran.....</b>	<b>30</b>
1. Pengertian Manajemen Pembelajaran.....	30
a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	30
b. Komponen Perencanaan Pembelajaran.....	33
c. Pelaksanaan Pembelajaran.....	37
d. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Pembelajaran.....	38
e. Evaluasi Pembelajaran.....	41
<b>E. Hasil Penelitian yang Relevan.....</b>	<b>44</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
<b>A. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>B. Objek Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>C. Informan Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>50</b>
<b>E. Instrumen Penelitian.....</b>	<b>52</b>
<b>F. Uji Keabsahan Data.....</b>	<b>54</b>
<b>G. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>57</b>

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
A. Penyajian Data.....	59
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	59
2. Perencanaan Pembelajaran.....	63
a. Silabus.....	65
b. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	68
3. Pelaksanaan Pembelajaran.....	69
4. Evaluasi Pembelajaran.....	75
B. Pembahasan.....	79
a. Perencanaan Pembelajaran.....	79
b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	82
c. Evaluasi Pembelajaran.....	85
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Nama ustad dan latar belakang pendidikannya.....	61
Tabel 2. Jumlah santri setiap angkatannya sejak Pondok Pesantren Takwinul Muballighin berdiri.....	62
Tabel 3. Daftar nama santri sebagai responden.....	62
Tabel 4. Format penilaian tes formatif latihan ceramah dan khutbah.....	77
Tabel 5. Format penilaian tes formatif tes hafalan Al Qur'an.....	78
Tabel 6. Format penilaian tes formatif hafalan hadist.....	79

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman wawancara tidak terstruktur kepada ustad pendir.....	94
Lampiran 2. Pedoman wawancara tidak terstruktur kepada ustad pengelola .....	95
Lampiran 3. Pedoman wawancara tidak terstruktur kepada santri .....	96
Lampiran 4. Pedoman observasi .....	97
Lampiran 5. Pedoman dokumentasi.....	98
Lampiran 6. Hasil wawancara tidak terstruktur kepada ustad pendiri .....	99
Lampiran 7. Hasil wawancara tidak terstruktur kepada ustad pengelola.....	101
Lampiran 8. Hasil wawancara tidak terstruktur kepada santri.....	107
Lampiran 9. Hasil observasi.....	126
Lampiran 10. Hasil dokumentasi .....	128
Lampiran 11. Daftar mata pelajaran.....	129
Lampiran 12. Jadwal kegiatan santri.....	131
Lampiran 13. Contoh evaluasi sumatif .....	135
Lampiran 14. Foto Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.....	137

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merebaknya serangkaian bom di tanah air dan dugaan pelakunya alumni pondok pesantren membuat lembaga pendidikan khas tanah air ini menuai sorotan. Tuduhan pondok pesantren sebagai kaderisasi teroris dan gerakan radikal mencuat dari komentar beberapa orang.

Logika khalayak ramai mungkin memberikan hipotesa bahwa, orang itu menjadi radikal karena dua hal. Pertama, karena referensi akademis, dan kedua, karena pengalaman yang membentuk cara pandang itu. Jadi tidak bisa dipukul rata lembaga pondok pesantren itu mengajarkan sikap radikal. Secara individu saja pelaku memperoleh ajaran dari luar yang mengkooptasinya. Kebanyakan pengetahuan tentang radikalisme dan terorisme rata-rata diperoleh di luar pesantren atau madrasah dan dilangsungkan secara tertutup dan diam-diam.

Kejadian ini membuat Komisi VIII DPR RI meminta Kementerian Agama untuk menyeragamkan kurikulum dan pembelajaran di pesantren. Hasil temuan Komisi Agama di lapangan banyak pesantren yang kondisinya tidak layak serta kurikulum yang tidak seragam. Dikhawatirkan nanti ada pesantren yang mengajarkan radikalisme. Usulan ini ditolak pengelola pondok pesantren karena setiap tempat memiliki kekhasan tersendiri, kecuali penyeragaman secara garis besar bahwa kurikulum dan konsep pembelajaran yang dibuat tidak boleh melenceng dari panduan Al Qur'an dan hadist.

Ada berbagai klasifikasi pondok pesantren yang memiliki corak masing-masing dilihat dari organisasi pendiri dan orientasi lulusan yang akan dicetak.

Menurut Imam Sarkowi (2011) dalam jurnal pembaruan pemikiran pesantren yang diterbitkan dalam edisi online. Ada beberapa jenis pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salaf/Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*. Biasanya pondok pesantren Nahdatul Ulama menerapkan demikian. Sorogan adalah metode proses belajar mengajar, di mana santri membaca kitab dan kyai atau ustad mengoreksinya. Sedangkan weton adalah sebaliknya.
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.
4. Pondok Pesantren Khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris), sebagai contoh pondok pesantren yang didirikan Muhammadiyah.

5. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masya-rakat dan perkembangan zaman, sebagai contoh pondok pesantren Az Zaytun di Indramayu, Jawa Barat.

Mencermati klasifikasi di atas, dapat dikatakan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat dikategorikan Pondok Pesantren berkembang yang mengajarkan 70 persen materi pelajaran agama Islam seperti Aqidah, Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Hadist, Ushul Fiqih, dan 30 persen mata pelajaran umum seperti Sosiologi, Politik, dan kajian kontemporer yang dilaksanakan dalam acara Lingkar Studi Muballigh (LSM).

Menurut Kementerian Agama, tahun 2008/2009 di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat ada 294 pondok pesantren dengan beragam bentuk sebagaimana teori di atas. Dugaan keterkaitan latar pendidikan pesantren dan perilaku kekerasan atas nama agama pernah ditindaklanjuti Kementerian Agama, dengan melakukan penelitian terhadap kurikulum dan pembelajaran di semua pesantren, dan hasil penelitian Kementerian Agama tidak menemukan bukti bahwa Pesantren merupakan tempat persemaian gerakan radikal.

Kementerian Agama juga menyatakan, proses radikalisasi itu dilangsungkan secara tertutup dan diam-diam, dan proses seperti itu tidak pernah dijumpai di jalur pendidikan formal, baik sekolah umum atau pesantren. Dedi

Djubaidi, Direktur pendidikan Madrasah Kementerian Agama mengatakan tidak ada bukti-bukti yang menyebutkan hasil pembelajaran di pesantren berimplikasi pada penyemaian radikalisme para santrinya. Jika ada alumni pesantren diduga terkait teroris, itu tidak berarti pesantren mendukung atau menyetujui tindak kekerasan. Secara individu saja pelaku punya 'bimbingan tertentu' yang bukan atas nama institusi pesantren (BBC Indonesia, 11 Oktober 2011).

Pesantren seharusnya tidak bersifat eksklusif dan tidak tertutup dari masyarakat sekitar, sehingga masyarakat tidak tahu kegiatan di pondok pesantren itu. Alasannya karena selain mendidik para santri, pondok pesantren juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk membimbing masyarakat sekitarnya mengenai tata cara kehidupan yang Islami.

Pesantren sama seperti satuan pendidikan lainnya, tidak bisa lepas dari kyai atau ustاد sebagai pendidik, santri sebagai objek didik, masyarakat sebagai komunitas yang akan dikembangkan sebagai wujud kontribusi lulusan, dan kurikulum yang dijadikan pedoman pembelajaran untuk memproses para santri selama mengaji.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan nilai jual dan kualitas lulusan agar kompetitif di jenjang pendidikan berikutnya, pondok pesantren salaf diminta untuk menerapkan kurikulum nasional. Pada praktiknya, tidak sekadar memberikan materi pendidikan agama Islam saja, tetapi juga ditambah dengan materi pelajaran umum untuk menambah wawasan anak asuhnya, sehingga kompetensi alumni yang dihasilkan nanti mampu mengintegrasikan keilmuan

agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat di luar.

Menurut Sulthon Masyhud (2003; 17), permasalahan pondok pesantren adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau santri merupakan isu aktual yang harus diperbincangkan. Pentingnya pembahasan topik ini tidak bisa dilepaskan dengan dua potensi besar yang melekat pada pesantren, yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Sejak 2004 diberlakukan desentralisasi dengan berkurangnya peran pemerintah pusat, membuat setiap daerah mempunyai kewenangan lebih dari segi kebijakan dan pengelolaan aset. Kebijakan ini membuka peluang pondok pesantren untuk dijadikan mitra pemerintah daerah sebagai pelaksana proses belajar mengajar yang setara dengan sekolah formal. Syaratnya sumber daya manusia, fasilitas, dan kurikulum harus mumpuni sesuai delapan standar nasional pendidikan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.19/2005 yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian.

Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal memiliki fungsi untuk mengganti, menambah, dan melengkapi jalur pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 2 berbunyi

“kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”.

Artinya Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dapat mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keunikkannya sendiri. Mengingat belum banyaknya karya tulis yang mengulas tentang manajemen pembelajaran di Pesantren, penulis mencoba untuk melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi, tantangan, dan pelaksanaan manajemen pembelajaran di jalur pendidikan nonformal khususnya Pesantren.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Yogyakarta yang menerima santri dari kalangan mahasiswa. Orientasi dari pondok pesantren ini adalah sesuai dengan namanya *takwin* dari bahasa arab berarti membentuk, mencetak. *Muballigh* adalah kata arab yang bermakna penceramah atau penyampai risalah. Orientasi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah mencetak kader muballigh atau da’i yang siap menyampaikan pesan agama Islam di masyarakat. Menurut penuturan ustad Didik Purwodarsono selaku pengasuh, latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Takwinul Muballighin karena kurangnya da’i di masyarakat. Atas dasar problem itulah berdirilah pondok pesantren ini dan mendapat dukungan dari YAIFY (Yayasan Amal Ihsan Fisabilillah Yogyakarta). Peletakan batu pertama dilakukan Drs. Sunardi Sahuri, Ahad, 5 Januari 2003 di tanah areal seluas 852 M

termasuk bangunan masjid. Adapun proses kegiatan harian dimulai pertama kali pada 2 Agustus 2004.

Tujuan umum pendirian pesantren Takwinul Muballighin adalah untuk mendidik, mengkader, dan mengantarkan santri untuk siap menjadi da'i profesional dalam rangka dakwah Islam di era globalisasi. Adapun tujuan khususnya untuk menghasilkan da'i yang mempunyai kapasitas;

1. Menguasai materi keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Mampu berdakwah secara bijaksana dan mempunyai konsep dakwah yang jelas.
3. Siap menjadi teladan bagi agama, bangsa, dan negara.
4. Menjadikan dakwah sebagai profesi hidup.

Menurut pengalaman penulis yang pernah menjadi santri di sana selama dua tahun. Pondok pesantren ini memang sudah merancang tujuan spesifik dalam membentuk santrinya, tetapi untuk menciptakan muballigh, pondok pesantren ini belumlah menerapkan manajemen pembelajaran yang pakem setiap semesternya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek manajemen pembelajaran yang belum dilengkapi setiap tahunnya sebagai berikut:

1. Mata pelajaran selalu berubah di setiap semester setiap dua tahun sekali.
2. Mata pelajaran yang menjadi ilmu alat seperti bahasa arab, ulumul qur'an dan tafsir qur'an, ulumul hadist dan tafsir hadist hanya diberikan pada semester tertentu. Padahal ilmu tersebut merupakan sarana terpenting dalam memahami ilmu agama yang lainnya.
3. Perencanaan pembelajarannya yang terdiri dari silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum terdokumentasikan secara tertulis.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, sehingga silabus dan RPP tidak harus mengacu seperti ada di pendidikan formal. Meskipun demikian perannya sangat penting terutama bagi pendidik dan dapat dibaca oleh publik untuk mengetahui apa yang diajarkan di pesantren ini.

4. Tidak adanya kalender pendidikan yang berisi serangkaian kegiatan awal belajar, hari efektif belajar, hari libur, jadwal evaluasi dalam rentang waktu pembelajaran.
5. Peraturan pembelajaran kehadiran peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan tugas dari pendidik tidak begitu tegas dilaksanakan, akibatnya santri sering kali tidak masuk kajian tanpa merasa bersalah.
6. Ketentuan mengenai parameter kelulusan santri di setiap mata pelajaran dan indikator keberhasilan proses pendidikan secara umum tidak detail dibuat, sehingga menyulitkan pengurus saat melakukan evaluasi pembelajaran.

Meskipun dalam prinsip penyelenggaraan sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya mengacu amanat konstitusi di atas, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren, tetapi jika ingin institusi pendidikan seperti pesantren mempunyai manajemen pembelajaran yang baik, beberapa perencanaan pembelajaran di atas perlu dilengkapi agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Adapun target pendidikan selama dua tahun di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah membentuk pribadi muslim yang utuh, mampu menguasai ilmu umum dan keislaman, dan memiliki kesiapan dan kecintaan yang tinggi dalam berdakwah nanti.

Sasaran pengkaderan pondok pesantren Takwinul Muballighin mengkhususkan untuk mereka yang sudah dewasa, yaitu da'i muda yang terbiasa mengelola dan mengisi kajian keagamaan di masjid dan mahasiswa yang berminat dan berbakat di bidang dakwah (minimal semester lima).

Bentuk pengkaderan yang digunakan meliputi klasikal, non klasikal, dan pelatihan. Pengkaderan dilakukan dengan menggunakan tradisi pesantren dan metode baru yang dimungkinkan dengan tenaga pengajar para pakar yang menguasai disiplin ilmu teoritis dan praktis serta mempunyai pengalaman empiris dalam dunia pergerakan dakwah.

Susunan program materi pelajaran menjadi perhatian karena sering berubah setiap semester karena minimnya tenaga pengajar yang berkapasitas untuk mengajar materi tertentu. Selain itu karena sedikitnya calon santri yang mendaftar sesuai semester yang ditentukan, maka pihak pondok pesantren menerima mahasiswa semester awal satu sampai empat. Akhirnya saat masa belajar satu setengah tahun selesai, dilanjutkan semester empat untuk praktik, santri lebih sibuk dengan tuntutan akademik untuk mengerjakan skripsi dari pada memperbanyak pengalaman praktik langsung ke lapangan untuk berdakwah. Di sisi lain, banyak santri yang juga aktivis di kampus membuat proses belajarnya di pondok pesantren Takwinul Muballighin tidak fokus.

Nur Salim (2009; 18-20) pernah meneliti di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, menurutnya ada beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di pondok pesantren tersebut.

### 1. Kekuatan (*Strength*)

- a. Pengiriman da'i sering dilakukan ke berbagai tempat sebagai bagian dari pemasaran pondok ke masyarakat.
- b. Pemberdayaan santri yang tidak hanya berkecimpung di dunia santri tetapi juga swadaya santri. Seperti pengelolaan unit usaha santri dan pengobatan bekam kepada jama'ah masjid setempat.
- c. Adanya donatur tetap yang menunjang finansial pondok pesantren.
- d. Mayoritas mahasiswa yang mengaji di ponpes merupakan aktivis mahasiswa. Sehingga mudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler santri.
- e. Letaknya strategi diantara kampus besar UGM, UNY, UPN, UII dan UIN. Lebih tepatnya di Jln. Narodo, Gg. Masjid, Gandok, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

### 2. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Waktu pendidikan santri singkat, masa belajarnya hanya setelah waktu isya' dan subuh. Di satu sisi santri belajar di ponpes Takwinul Muballighin, di sisi lain santri belajar di perguruan tinggi setempat sehingga konsentrasi belajar terpecah.
- b. Perencanaan dan manajemen kurikulum yang belum optimal dan selalu berubah.
- c. Alumni yang tidak fokus menjadi da'i atau muballigh, tetapi lebih banyak bekerja dengan berdagang atau sesuai kompetensi jurusan yang diambilnya di kampus.

### 3. Peluang (*Opportunity*)

- a. Menjadi ikon pondok pesantren pencetak da'i di Yogyakarta.
- b. Terdapatnya berbagai macam lembaga santri untuk mengembangkan keahlian santri.

### 4. Ancaman (*Threatment*).

- a. Kurang antusiasnya masyarakat sekitar pondok, karena santri yang terdiri dari mahasiswa kadang kala kurang terbuka dengan masyarakat umum.
- b. Pendapat ngawur yang mengatakan pondok pesantren sebagai ruang kaderisasi teroris, sehingga membuat orang tua tidak mau untuk memasukkan anaknya ke sana.

Berdasarkan uraian di muka, penulis ingin mengetahui manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

## **A. Identifikasi Masalah**

Mencermati argumentasi di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum lengkapnya manajemen pembelajaran yang diberikan kepada santri setiap semesternya selama dua tahun studi.
2. Minimnya waktu studi mahasiswa karena dualisme belajar dan sering menganggap pondok pesantren sekadar rumah singgah.
3. Opini publik yang miring terhadap pesantren sebagai tempat kaderisasi teroris karena pemberitaan media yang berlebihan dan tidak berimbang.

## **B. Batasan Masalah**

Merujuk pada masalah yang diteliti, dengan maksud memfokuskan kajian dan pokok persoalan yang akan dijawab, maka penulis memfokuskan pada bagaimana manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian di atas, manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah:

### **1. Manfaat teoretis**

Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia keilmuan tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Pondok Pesantren**

Hasil riset ini dapat menjadi referensi ke depan bagi pengelolaan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin untuk mengoptimalkan manajemen pembelajarannya.

#### **b. Peneliti**

Penelitian ini merupakan aktualisasi keilmuan yang didapat di bangku kuliah, sekaligus memperoleh wawasan lain tentang manajemen pembelajaran di jalur pendidikan nonformal khususnya di Pesantren.

#### **c. Program Studi Manajemen Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang manajemen pembelajaran di Pesantren.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Pustaka Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan khas Indonesia. Jauh sebelum Indonesia ada, pondok pesantren yang didirikan para pemuka dakwah Islam telah menyebar luas di nusantara. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai tempat proses belajar mengajar agama Islam, menjaganya, dan menyebarkannya.

Oleh sebab itulah, Ridlwan Nasir (2005: 80) mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Secara etimologi atau asal katanya, Soejono Prasojo (Ridlwan Nasir 2005: 80) menyatakan pondok pesantren merupakan kata gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan, sedangkan pesantren secara etimologi artinya pe-santri-an yang artinya tempat santri.

Pendapat lainnya secara lebih luas disampaikan Zamakhsyari Dhofier (1983: 18), pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek

ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan pondok pesantren adalah tempat untuk mempelajari keilmuan Islam dengan cara, santri tinggal di suatu tempat untuk belajar dengan waktu pendidikan yang telah ditentukan. Proses pendidikannya dibimbing oleh kyai atau ustad dengan tata aturan yang mengikat para santri untuk belajar dan beraktivitas.

## **2. Fungsi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan para ahli sejarah Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Sulthon Masyhud (2003: 90) menerangkan fungsi pondok pesantren ada tiga yaitu; transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah *dinniyah* yang mengajarkan ilmu agama Islam.

Di sisi lain, Hatim Gazali (2008) berpendapat fungsi pondok pesantren dapat berperan sebagai berikut:

- a. Sebagai wahana pendidikan bagi kalangan menengah ke bawah, sehingga biaya pendidikan di pesantren harus lebih murah daripada di luar pesantren.
- b. Sebagai transformasi pengetahuan agama. Oleh sebab itu, arah pendidikan pesantren harus diarahkan pada pendalaman pengetahuan agama.
- c. Sebagai rumah perbaikan moral dan akhlak masyarakat santri.

Argumentasi lainnya disampaikan Moh. Sa'id (2012) bahwa pondok pesantren juga dapat berfungsi sebagai:

- a. Sebagai lembaga *tafaqquh fidhin* atau mendalami ilmu agama Islam.
- b. Sebagai lembaga tarbiyah atau pendidikan.
- c. Sebagai lembaga sosial.
- d. Sebagai lembaga gerakan kebudayaan.
- e. Sebagai kekuatan politik.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan Pondok Pesantren dapat berfungsi selain sebagai tempat untuk mempelajari dan menyebarluaskan agama Islam, dapat juga digunakan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu umum, kegiatan sosial dan ekonomi dengan mendirikan koperasi yang dikelola para santri, serta sebagai pewarisan nilai tradisi budaya Islam dan budaya di daerah setempat.

### **3. Unsur Pondok Pesantren**

Untuk mendirikan pondok pesantren perlu beberapa unsur agar dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Menurut Hasyim (Mayra Walsh: 2011) unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari:

- a. Pondok yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri. Era kini banyak sekali pelajar yang sekolah umum yang begitu bebas beraktivitas di luar sehingga orang tua atau guru sulit untuk mengontrol. Pondok pesantren berfungsi untuk menjaga dan mengontrol santri karena segala aktivitas ada dalam pesantren.
- b. Umumnya pengajar familiar disebut kyai atau ustad tidaklah sembarang orang, tetapi orang yang ditunjuk oleh institusi atau yayasan pondok pesantren karena mempunyai pengetahuan agama Islam yang mendalam. Apalagi kyai atau ustad

alumni perguruan tinggi di timur tengah tentu lebih banyak dipercaya untuk mengajar di pondok pesantren *salaf* atau *khalaq*.

- c. Santri yaitu pelajar yang belajar di pondok pesantren. Biasanya ada pondok pesantren tertentu yang memberi syarat tertentu lihat dari usia atau jenjang pendidikan untuk masuk belajar di pondok pesantren. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin memberi syarat khusus bagi calon santrinya berasal dari mahasiswa semester enam sampai delapan.
- d. Masjid sebagai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah ataupun dapat dijadikan tempat belajar untuk materi kajian tertentu seperti pengajian akbar atau training perawatan, memandikan, dan mensholatkan jenazah.
- e. Kitab sebagai buku pegangan dan bacaan untuk mendalami materi setelah proses belajar mengajar selesai.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Moh. Sa'id (2012), unsur-unsur yang harus dipenuhi Pondok Pesantren adalah adanya pemondokkan atau asrama, masjid atau mushola, pengajian kitab kuning, santri, dan kyai atau pengasuh.

Di sisi lain, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia (2008) mengeluarkan pendapat yang berbeda mengenai unsur-unsur Pondok Pesantren yang terdiri dari:

- a. Pola kepemimpinannya berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan.
- b. Literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad.

- c. Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, setiap pondok pesantren mengembangkan manajemen pembelajarannya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan dari luar.

Mencermati beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan unsur-unsur pondok pesantren adalah kyai atau ustad sebagai pangajar, santri sebagai subjek yang belajar, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus ruang belajar, kitab sebagai rujukan materi pelajaran, sistem atau aturan yang tertib dengan kepemimpinan kharismatik seorang kyai atau ustad.

#### **4. Ciri-ciri Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai pusat mengkaji ilmu mempunyai keunikan dan perbedaan dengan sekolah formal pada umumnya. Selain menjadikan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar, para pegiat dan pengamat pendidikan berusaha untuk menerangkan apa saja ciri-cirinya.

Menurut Sulthon Masyhud (2003: 93) ciri-ciri pondok pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai atau ustad dengan santrinya. Hubungan emosional ini dapat tercipta karena keduanya tinggal di tempat yang sama sehingga interaksinya lebih intens terjalin.
- b. Kepatuhan santri terhadap kyai atau ustad. Ketaatan dan penghormatan ini dapat terjaga karena salah satu adab dalam menuntut ilmu adalah harus menghormati

guru dan tidak menentangnya. Ada anggapan jika santri menentang kyai atau ustاد akibatnya ilmu yang diperoleh tidak berkah dan akan sulit dipahami santri.

- c. Hidup hemat dan sederhana. Hidup mewah hampir tidak ditemukan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- d. Kemandirian sangat terasa di Pondok Pesantren. Bentuk kemandirian ini dapat dilihat dari kemandirian finansial dengan membuka usaha, berkebun, atau ternak hewan. Meskipun tidak semua pesantren demikian tetapi masih dapat ditemui di Jawa. Kemandirian aktivitas santri seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan kamar dan pekarangan. Kesemuanya dituntut agar santri dapat mengatur waktu dengan baik.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Banyak sekali kegiatan yang dilakukan bersama di pondok pesantren seperti sholat berjama'ah, proses belajar mengajar di kelas, membersihkan masjid dan pondok. Aktivitas tersebut sangat menopang suasana persaudaraan dan keakraban diantara santri.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Hukuman melanggar biasanya diberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia dilakukan melalui kebiasaan puasa sunat, zikir, i'tikaf, sholat tahajud atau bentuk meneladani kyai atau ustad yang menonjolkan sikap *zuhd* (tidak terpikat dengan kenikmatan dunia).
- h. Pemberian ijazah dengan mencantumkan nama yang diberikan kepada santri yang lulus dalam menempuh proses belajar mengajar di pondok pesantren. Hal ini

menandakan restu kyai atau ustad kepada santri untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya.

Pendapat lainnya disampaikan Deni Arisandi (2011), ciri-ciri pondok pesantren meliputi:

- a. Pondok yang merupakan tempat tinggal santri.
- b. Masjid sebagai tempat ibadah dan menjalankan aneka kegiatan menuntut ilmu, tempat pertemuan, dan mengaji Al Qur'an.
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam untuk mendidik calon ulama yang menguasai ilmu keagamaan.
- d. Santri yang berasal dari tempat jauh sehingga harus menetap atau santri yang bolak-balik menuntut ilmu (*santri kalong*).
- e. Kiai atau ustad yang merupakan pendiri atau pengelola. Biasanya mempunyai kepemimpinan dan kewenangan yang luas.
- f. Sistem pengajaran yang khas, sorogan atau menyodorkan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya di depan kiai dan weton atau metode kuliah klasikal.
- g. Tujuan pendidikannya yang lebih bersifat spiritual, yakni lebih mementingkan akhirat dari pada dunia, kekuasaan, dan kebendaan.

Pendapat berbeda dijelaskan oleh tim penelitian dan pengembangan Pondok pesantren Al Khoirot Malang, ciri-ciri pondok pesantren modern terdiri dari:

- a. Penekanan pada bahasa arab percakapan.
- b. Memakai buku literatur arab kontemporer.
- c. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Dinas dan Kementerian Agama dari MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi.

- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.

Mengkaji beberapa referensi di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren adalah mempunyai asrama sebagai tempat tinggal untuk para santri yang belajar agama Islam dibawah asuhan seorang kyai atau ustad yang kharismatik dengan kepemimpinan dan kewenangan yang banyak. Pola hidupnya pun dipenuhi dengan sikap kesederhanaan dan keikhlasan dalam belajar dan mengajarkan ilmu dengan bahasa arab dan mendalami kitab klasik dan kontemporer. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sendiri termasuk jenis pondok pesantren berkembang yang mengajarkan 70 persen materi pelajaran agama Islam dan 30 persen materi pelajaran umum.

## **B. Kajian Pustaka Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan substansi penting dalam kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pengetahuan. Menurut Suprihadi Saputro (2000: 1) pembelajaran merupakan istilah lain dari kata pengajaran merujuk pada makna tentang hal mengajar. Pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan guru yang mendorong terjadinya aktivitas belajar.

Di sisi lain, Syaiful Sagala (2006: 61) menerangkan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.

Definisi lainnya menurut Corvey (Syaiful Sagala, 2006: 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis menyimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan mengondisikan lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik tergerak untuk mempelajari sesuatu yang baru dan tergerak melakukannya sesuai dengan apa yang diinginkan pengajar. Pembelajaran di pesantren adalah bagaimana peran ustad dan pengurus pesantren untuk mengatur lingkungan belajarnya agar para santri terdorong untuk belajar demi tercapainya kompetensi lulusan yang ditentukan sebelumnya.

## **2. Model Pembelajaran**

Joyce dan Weil (Rusman, 2011: 133) berpendapat model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di tempat lain. Model pembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren ada yang modern menyesuaikan perkembangan zaman dan masih ada yang tradisional.

Model pembelajaran modern terdiri dari:

a. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*).

Menurut Nurhadi (Rusman, 2011: 189) model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Rusman (2011: 202) model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pendapat lain menurut Nurulhayati (Rusman, 2011: 203) model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

c. Model Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011: 249) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema tertentu. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, ketiga model pembelajaran modern tersebut digunakan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Model pembelajaran kontekstual diajarkan dalam mata pelajaran fikih ibadah, seorang ustad mengajarkan bagaimana tata cara dan doa Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan sholat yang dapat dicontoh oleh santri. Adapun model kooperatif diterapkan dalam mata pelajaran Ushul Fiqih dan Kristologi Islam dengan

membagi santri menjadi setiap kelompok dan diminta membahas materi tertentu dan dipresentasikan di depan santri lainnya. Model pembelajaran tematik dilaksanakan dalam Lingkar Studi Muballigh yang membahas isu-isu aktual keislaman dan kontemporer.

Menurut Mahmud (2006: 51) metode pembelajaran tradisional yang masih dipakai di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

**a. Metode Sorogan**

Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan individu dalam bimbingan kyai atau ustad. Bentuknya dalam ruangan posisi tempat duduk kyai atau ustad berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri yang lain duduk agak jauh untuk mendengarkan materi yang disetorkan ke ustاد sambil mempersiapkan diri dan menunggu gilirannya dipanggil.

**b. Metode Bandongan atau Wewaton**

Metode bandongan dilakukan kyai atau ustad terhadap sekelompok santri yang mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya. Seorang kyai atau ustad membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas teks-teks huruf arab tanpa *harakat*, dan masing-masing santri melengkapi teks huruf arab tersebut, mencatat kedudukan kata, dan artinya di bawah kata yang dimaksud.

**c. Musyawarah atau *Bathsul Masa'il***

Musyawarah atau *bathsul masa'il* adalah model pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi atau seminar. Beberapa santri membentuk lingkaran yang

dipimpin seorang kyai atau ustad untuk membahas dan mengkaji persoalan yang ditentukan sebelumnya. Para santri pun bebas mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya. Metode ini melatih seseorang untuk belajar menyampaikan argumentasi dan logika berfikir yang bagus untuk memecahkan pokok persoalan.

#### **d. Metode Pengajian Pasaran**

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar sekelompok santri dalam bentuk mengkaji sebuah kitab yang dipimpin seorang ustad dan dilakukan secara maraton dengan tenggang waktu tertentu. Umumnya metode ini digunakan pada bulan ramadhan atau satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dibahas. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, yang membedakan metode pengajian pasaran memiliki target waktu untuk menyelesaikan pembahasan kitab tertentu.

#### **e. Metode Hafalan**

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal teks tertentu dalam bimbingan dan pengawasan kyai atau ustad. Para santri diberi tugas untuk menghafal al qur'an, hadist, atau kitab tertentu kemudian menyetorkannya ke pengajar.

#### **f. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik dilakukan perorangan atau kelompok dalam petunjuk dan bimbingan ustad. Materi

belajarnya biasanya yang didemonstrasikan seperti tata cara wudhu, tayamum, sholat dan sebagainya.

#### **g. Metode Rihlah Ilmiah**

Metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan kunjungan ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Bentuknya seperti silaturahmi tokoh atau studi banding ke Pondok Pesantren lainnya.

#### **h. Metode Muhadatsah**

Metode muhadatsah merupakan latihan bercakap-cakap menggunakan bahasa arab yang wajib dilakukan santri pada hari tertentu selama tinggal di Pondok Pesantren.

Berdasarkan teori model pembelajaran tradisional di atas, menurut pengamatan penulis model pembelajaran tradisional yang digunakan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah model sorogan, bandongan, dan hafalan untuk menyetor hafalan ayat al qur'an tematik dan hadist setiap minggu tiga kali, metode musyawarah biasanya digelar dalam pengajian masyarakat, metode rihlah ilmiah yang dilakukan dengan silaturahmi ke bapak, ibu, dan ustاد dari yayasan YAIFY yang mengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, dan metode muhadatsah yang diterapkan pada waktu tertentu.

### **C. Kajian Pustaka tentang Manajemen**

#### **1. Pengertian Manajemen**

Bericara tentang pendidikan sama dengan membahas hajat hidup orang banyak. Pendidikanlah yang akan merubah cara pandang manusia dan berujung

pada pembentukan perilaku setiap insan. Mungkin inilah alasan kampanye pendidikan sepanjang hayat begitu gencar disuarakan.

Berpijak nalar berfikir di atas, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan menetapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Mulyasa (2006: 45) menerangkan dari delapan standar nasional pendidikan di atas yang telah disahkan penggunaannya oleh Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mendeskripsikan standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan ini berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada satuan pendidikan dan rujukan penyusunan standar pendidikan lainnya.

Delapan standar nasional pendidikan di atas dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 35) tujuan

yang akan dicapai melalui pendidikan dapat dibedakan dapat dibedakan umum dan khusus. Adapun urutannya sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan yang harus dicapai oleh semua jenis pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b. Tujuan institusional yaitu tujuan yang harus dicapai suatu lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan.
- c. Tujuan kurikuler yaitu tujuan yang akan dicapai melalui mata pelajaran tertentu.
- d. Tujuan instruktusional umum yaitu tujuan yang akan dicapai melalui materi atau satu pokok bahasan, termasuk sub pokok bahasan yang ada dan rinciannya.
- e. Tujuan instruktusional khusus yaitu tujuan yang akan dicapai pendidik saat menyampaikan materi pelajaran melalui kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu.

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pendidikan di atas dengan standar isi materi pelajaran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orientasi lulusan yang berkompeten dibutuhkan manajemen kurikulum yang baik.

Menurut George R. Terry (Hadari Nawawi, 2005: 39) manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.

Teori lainnya dikemukakan Oemar Hamalik (2006: 17) manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan seluruh usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Secara lebih rinci Suharsimi Arikunto (2000: 5) meluruskan definisi manajemen, pengelolaan, dan administrasi yang merupakan sinonim tetapi sering dikacaukan banyak orang dalam penggunaannya. Ketiganya memiliki keterkaitan hanya konotasinya berbeda. Kata manajemen dan pengelolaan mempunyai makna lebih luas, yaitu lebih menunjuk pada hak dan kewenangan pihak atasannya kepada bawahannya. Di sisi lain, administrasi lebih sempit menunjuk pekerjaan teknis tulis menulis.

Mengacu pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan pengertian manajemen adalah proses kegiatan yang pelaksanaannya memberdayakan sumber daya yang terdiri dari manusia, uang, atau material secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## **2. Fungsi Manajemen**

Ilmu manajemen sangat bermanfaat untuk mengatur segala aktivitas kehidupan manusia. Setiap manusia dari dulu sampai sekarang mempunyai kesibukan yang beragam dan selalu berubah seiring perkembangan zaman. Penerapan fungsi manajemen pun harus disesuaikan dengan aktivitas manusia di setiap tempat dan waktu yang berbeda. Henry Fayol (Sudjana, 2004: 50) menjabarkan fungsi manajemen memiliki lima fungsi yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), *controlling* (pengawasan). Rangkaian fungsi ini dikenal dengan singkatan POCCC.

Agak sedikit berbeda menurut Patrick E. Conner (Sudjana, 2004: 51) menggolongkan fungsi manajemen dalam empat urutan yaitu *planning*

(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penempatan staf), dan *controlling* (pengawasan).

Pendapat lainnya Suharsimi Arikunto (2000: 6) menjabarkan fungsi yang menjadi pokok kegiatan manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasiaan, pengkomunikasian, evaluasi. Keenam fungsi manajemen tersebut dikenal dengan istilah REGARAH KORMUSI.

Merujuk definisi pakar di atas, penulis menyimpulkan secara substansi fungsi manajemen tidak bisa dilepaskan dari aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hanya saja dalam tahap pelaksanaan para akademisi banyak mengungkapkan kegiatan seperti penempatan staf, pengarahan, komunikasi, kontrol, sampai pengorganisasian. Hal ini dapat dimaklumi, karena mungkin para ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam melihat proses pelaksanaan kegiatan banyak orang.

## **D. Manajemen Pembelajaran**

### **1. Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Sukses dan tidaknya proses belajar mengajar di satuan pendidikan dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidiknya. Manajemen pembelajaran memiliki peranan penting di setiap satuan pendidikan karena akan menentukan kualitas lulusan. Para ahli seperti Alben Ambarita (2006: 72) mengemukakan manajemen pembelajaran berarti kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.

Definisi lainnya diungkapkan Asrori Ardiansyah (2011), manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian, sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadi proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendapat yang berbeda disampaikan Suryosubroto (2004: 16) sebagaimana dikutip Asep Suhendi Arifin (2013) manajemen pembelajaran mempunyai pengertian kerjasama untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. Manajemen pembelajaran juga mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pengarahan, pemantauan dan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidikan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar

yang efektif dan efisien. Adapun penjelasan mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Alben Ambarita (2006: 73) menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.

Pendapat yang hampir sama disampaikan Degeng (1993: 2), menurutnya pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa bukan apa yang dipelajari siswa.

Di sisi lain, Abdul Majid (2009: 17) menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam

suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **b. Komponen Perencanaan Pembelajaran**

Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik. Menurut Alben Ambarita (2006: 75) komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik. Kepala sekolah diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran:

- 1) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester.
- 2) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik.
- 3) Penguasaan dan implementasi metode pembelajaran.
- 4) Penilaian sebagai uji kompetensi.
- 5) Kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.

Argumentasi lain dijelaskan Kenneth D. Moore (2001: 126) mengenai komponen perencanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Topik bahasan.

- 2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi).
- 3) Materi pelajaran.
- 4) Kegiatan pembelajaran.
- 5) Alat atau media yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi hasil belajar.

Pendapat ketiga diungkapkan Abdul Majid (2009: 97) bahwa komponen penting perencanaan pembelajaran adalah:

- 1) Apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang akan dicapai, indikator-indikatornya, dan materi bahan ajar yang akan disampaikan.
- 2) Bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan aktivitas operasional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 3) Bagaimana mengevaluasi hasil belajar, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari.

Abdul Majid (2009: 97) juga menjelaskan pada kurikulum 2004 memberikan kewajiban kepada guru yaitu membuat Program Satuan Pembelajaran (PSP) untuk setiap pokok bahasan yang tidak hanya disampaikan pada satu kali pertemuan tetapi mungkin 2,3,4, sampai 5 kali pertemuan. Adapun rencana pembelajaran harian menggunakan Rencana Pembelajaran (RP) yang dibuat setiap akan mengajar, sedangkan sejak kurikulum 2004 dikenalkan istilah silabus yaitu garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok materi pelajaran

dan Rencana Pembelajaran (RP) sekarang berganti istilah menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Secara lebih khusus Mulyasa (2006: 176) menjelaskan pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Langkah-langkah penyusunan silabus sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar.
- 2) Menentukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran.
- 3) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas, alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan.
- 4) Menganalisa kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis satuan pendidikan).

Adapun sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, menurut Mulyasa (2006: 176), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. Artinya RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas yang terdiri dari mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas atau semester, pertemuan.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.

Format RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen perencanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Penyusunan silabus.
- 2) Penyusunan desain pembelajaran.
- 3) Metode pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran.
- 5) Kontrol terhadap capaian kompetensi.
- 6) Merancang jenis evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa menyerap materi.

Pada penelitian manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta ini, pada aspek perencanaan pembelajaran akan difokuskan untuk mendeskripsikan tentang penyusunan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **c. Pelaksanaan Pembelajaran.**

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar. Para ahli seperti Alben Ambarita (2006: 78) menerangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Input statis meliputi lingkungan sekolah dan sarana prasarana belajar, sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang

mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi dan misi, uraian tugas guru dan karyawan, dan tata tertib sekolah.

Pendapat berikutnya menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010: 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Teori lainnya menurut Nana Sudjana (2010: 136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

#### **d. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Pembelajaran.**

Agar pelaksanaan pembelajaran sistematis maka para pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Menurut Mulyasa (2006: 243) pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:

- 1) Kegiatan awal
  - a) Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.
  - b) Pretes yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.

c) Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.

2) Kegiatan inti

a) Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.

b) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari:

(1) Tanya jawab

(2) Kegiatan pengamatan.

(3) Melaporkan hasil pengamatan.

(4) Diskusi kelompok.

(5) Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi.

(6) Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

(7) Membuat rangkuman.

c) Pembentukan kompetensi sebagai contoh dalam mata pelajaran IPA.

(1) Pertemuan pertama: mengidentifikasi benda berdasarkan bentuk ukuran, warna, bau, kasar atau halus, dan rasa benda atau objek.

(2) Pertemuan kedua: mengidentifikasi benda yang berubah bentuk.

(3) Pertemuan ketiga: mengidentifikasi kegunaan benda.

3) Kegiatan akhir

a) Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.

b) Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.

c) Menutup pembelajaran dengan berdoa.

Menurut Nana Sudjana (Suryosubroto, 2002: 36) pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan memiliki tahapan sebagai berikut:

a) Tahapan pra Instruktusional

Tahapan pra instruktusional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sudah diberikan.
- 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan materi.

b) Tahap Instruktusional

Tahap instruktusional yaitu pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatannya sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkret, pertanyaan, dan tugas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruktusional. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruktusional.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab peserta didik kurang dari 70 persen, maka pendidik harus mengulang pelajaran.
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, pendidik dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah.
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Menambah pendapat di atas J.J. Hasibuan (Suryosubroto, 2002: 38)

mengemukakan tahap dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a) Tahap sebelum pengajaran, meliputi:

- 1) Menyusun tahunan pelaksanaan kurikulum.

- 2) Menyusun program semester pelaksanaan kurikulum.
  - 3) Program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar.
- b) Tahap pengajaran, yaitu interaksi pendidik dan peserta didik, meliputi:
- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas.
  - 2) Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, dan konsep.
  - 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal.
  - 4) Cara mendapatkan balikan.
  - 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi yaitu motivasi dan keterlibatan peserta didik.
  - 6) Mendiagnosis kesulitan belajar.
  - 7) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu.
  - 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
- c) Tahap setelah pengajaran, meliputi:
- 1) Menilai pekerjaan peserta didik.
  - 2) Membuat perencanaan untuk pertemuan.
  - 3) Menilai kembali proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan teori Mulyasa dengan pembagian kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

#### **e. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Pada UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 berbunyi “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Pengertian lainnya dicetuskan Suharsimi Arikunto (2005: 290), menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Adapun pendapat Grondlund dan Linn (1990: 5) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan pendidikan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

#### **f. Bentuk Evaluasi Pembelajaran.**

Evaluasi pembelajaran mempunyai bentuk yang beragam ditinjau dari sasaran yang akan dicapai. Menurut Mohamad Ali (1985: 127) mengungkapkan bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pengajaran tertentu. Manfaat yang dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif yaitu dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau beberapa unit pelajaran tertentu. Sasaran yang dicapai untuk menilai keberhasilan proses belajar atau kurikulum berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.
- 3) Evaluasi diagnostik yaitu dilaksanakan untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran.
- 4) Evaluasi penempatan dilakukan jika kurikulum menuntut adanya pembedaan peserta didik berdasarkan kelompok, baik keberhasilan atau program yang dipilih.

Pendapat yang hampir sama di sampaikan Suharsimi Arikunto (2000: 89), secara garis besar evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Tes formatif adalah evaluasi atau penilaian berupa tes (soal-soal dan pertanyaan) yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik.
- 2) Tes sumatif adalah evaluasi atau penilaian berupa tes (soal-soal dan pertanyaan) yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Teori berikutnya menurut Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 76-77) evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

### 1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi peserta didik. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.

### 2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar peserta didik yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.

### 3) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.

#### 4) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Berdasarkan teori evaluasi pembelajaran di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Suharsimi Arikunto yang membagi evaluasi pembelajaran menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Adapun alat evaluasinya berupa soal-soal dan pertanyaan untuk ujian semester dan hafalan Al Qur'an, Hadist, dan ceramah yang akan langsung dinilai ustad.

### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Penelitian pertama dilakukan Firdaus (2009) tentang Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Khusus Pengkaderan Da'i Takwinul Muballighin Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat lapangan dengan mengambil latar Pondok Pesantren khusus pengkaderan dai Takwinul Muballighin. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (*observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif analitik, karena data yang ada dalam penulisan ini bukan berbentuk angka, akan tetapi dalam bentuk laporan

atau uraian deskriptif analitik non statistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan rincian yang bersifat khusus.

Hasil penelitian menunjukkan :

1. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menerapkan tiga kelompok kurikulum yang memiliki korelasi yang integral, yaitu kurikulum ta'limi, tarbawi, dan da'awi.
2. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan pendidikan islam yang berbasis amal, karena dalam tujuan kurikulum harapannya terjadi perubahan prilaku santri melalui amal-amal praktis, sehingga tujuan pendidikan *learn to do* dapat tercapai.
3. Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menghadapi beberapa hambatan, yaitu: masalah sumber daya manusia terutama pengajar dan pengurus yang masih kurang secara kuantitas dan kualitas, waktu pengalokasian waktu, dan perencanaan pembelajaran yang belum mencapai target yang ideal, proses seleksi santri yang tidak optimal, serta masalah keuangan yang kemudian berimbang pada minimnya sarana.

Penelitian kedua dilakukan Tugiyanto (2010) tentang materi yang diajarkan dalam pendidikan kader muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta dan metode yang digunakan dalam pembelajarannya serta faktor yang mendukung dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, Condongcatur,

Depok, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsaan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa:

1. Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Condongcatur, Depok, Yogyakarta sangat beragam dan dalam menentukan materi yang akan diajarkan mengacu pada landasan dasar dan tujuan Pondok Pesantren didirikan. Adapun materi yang diajarkan di PPTM adalah: Aqidah, Ushul Fiqh, Fiqh, Bahasa Arab, Kristologi Islam, Sosiologi Dakwah, Syakhsiyah Islamiyah, Problematika Umat, *Ghozwul Fikri, Leadership* dan Manajemen, Kapita Selekta Dakwah dan Retorika Dakwah.
2. Metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya sangat berfariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta sesuai dengan kemampuan ustaz dalam menggunakan setiap metode pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajarannya antara lain: metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, latihan, dan demonstrasi.
3. Faktor yang mendukung di dalam proses pembelajarannya antara lain:
  - a. para pengajar di PPTM memiliki kualitas yang baik dan berpengalaman di dalam dunia pendidikan dan dakwah.
  - b. adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga membantu dan mempermudah pengajar dalam melakukan proses pembelajaran.

c. lingkungan yang nyaman karena berada ditengah-tengah perkampungan sehingga dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan tenang.

d. Komunikasi dan interaksi antara ustaz dengan santri terjalin dengan baik.

4. Adapun faktor yang menghambat dalam pendidikannya adalah:

a. Kurikulum belum bisa direalisasikan secara optimal.

b. Waktu dan masa belajar santri terlalu singkat sehingga tidak semua isi materi pendidikan bisa diajarkan.

c. Kondisi keuangan pondok yang masih minim sehingga upaya pondok untuk meningkatkan dan menambah sarana dan prasarana menjadi terhambat.

Adapun sumbangan terhadap penelitian ini adalah memberikan gambaran lebih luas mengenai kondisi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, khususnya mengenai konsep dan perkembangan manajemen pembelajarannya. Selain itu, juga dapat membantu memberikan tambahan data untuk melakukan analisa SWOT dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian sangat penting bagi peneliti untuk membantu menganalisa data penelitian yang diperoleh. Sugiyono (2007: 12) membedakan pendekatan penelitian menjadi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menjelaskan mengenai informasi yang diteliti dan dikritisi secara faktual.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 83) penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan informasi data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta hanya menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif.

Mengacu referensi di atas, dapat disimpulkan jenis penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Di segi lain, Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2006: 4) berpendapat penelitian deskriptif bertujuan membuat penyadaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai manajemen kurikulum sebagai pedoman pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Pendapat lainnya, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Anselm Stravss dan Juliet Corbin (2007: 4) mengistilahkan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode ini dapat memberikan rincian kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan metode kuantitatif.

## **B. Objek Penelitian**

Sebagai peneliti perlu memahami tentang objek penelitian dan batasannya. Menurut Tatang M. Amrin (2009) objek penelitian adalah sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan sebagainya. Bisa pula berupa proses dan hasil proses lembaga.

Objek penelitian ini adalah manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

## **C. Informan Penelitian**

Proses penelitian membutuhkan informasi dari orang tentang objek penelitian yang dipilih. Mengenai hal ini, Tatang M. Amrin (2009) mendefinisikan informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi data mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial. Di antara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci yaitu

seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.

Narasumber kunci pada penelitian untuk mengetahui manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah Ustad pendiri, Ustad pengelola, dan beberapa santri senior yang sudah lama belajar di sana selama tiga tahun. Santri baru angkatan keenam atau semester pertama tetap dimintai tanggapan untuk mengetahui objek penelitian secara menyeluruh.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data, menurut Patton (Asmadi Alsa, 2007: 40) ada tiga macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### 1. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data penelitian. Biasanya wawancara menggunakan alat bantu seperti rekaman, *hancycamp*, atau alat tulis. Moleong (2005: 185) mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksudnya adalah pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai untuk membantu menambah data penelitian. Proses tanya jawab ini dapat berupa lisan dan tulisan secara objektif tanpa ada kiat atau trik pertanyaan untuk memengaruhi responden. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 202) ada dua pedoman wawancara yaitu:

- a. Pedoman wawancara terstruktur dengan menyediakan pertanyaan yang disusun secara rinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara hanya mencentang tanda v (*check*) pada tempat yang disediakan.
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur yang memuat garis besar hal yang akan ditanyakan. Jika menggunakan pedoman ini, dituntut kreativitas pihak pewawancara.

Adapun dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur dengan melakukan wawancara dengan ustaz pendiri, dua ustaz pengelola, tiga santri angkatan kelima dan tiga santri angkatan keenam. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui penyusunan silabus dan RPP, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

## 2. Observasi

Aktivitas observasi tidak hanya mengamati saja. Jika hanya mengamati tanpa menganalisa seperti turis. Begitupun sebaliknya, jika hanya menganalisa tanpa melihat dapat disebut mengkhayal. Oleh sebab itu, ahli pendidikan Suharsimi Arikunto (2002: 197) mengatakan observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan sistematis dengan menggunakan prosedur yang terstandar. Teknik ini menuntut pengalaman empiris peneliti ketika berinteraksi dengan objek penelitian sehingga hasil pengalaman tersebut dapat dituangkan untuk menambah data penelitian. Hal yang diobservasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah proses belajar mengajar sehari-hari dan evaluasi pembelajarannya.

### 3. Dokumentasi

Aktivitas dokumentasi tidak sekadar foto-foto tetapi lebih dari itu. Moleong (1996: 16) menjelaskan, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau file yang terdiri dari dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, autografi, dokumen resmi seperti memo, pengumuman laporan rapat, aturan lembaga masyarakat dan lain-lain. Dokumen yang dianalisa dalam penelitian ini adalah buku panduan kurikulum dan buku sejarah singkat Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Berdasarkan teori teknik pengumpulan data di atas, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian yang valid.

## E. Instrumen Penelitian

Agar memudahkan peneliti untuk mengolah data yang diperoleh dibutuhkan instrumen penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dan dapat diolah. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.

Alat bantu yang digunakan peneliti sebagai *human instrumen* adalah pendoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan ketika proses wawancara berlangsung dan handphone dengan fitur *note* dan *record* untuk merekam dan mencatat keterangan dari orang yang diwawancarai.

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Manajemen Kurikulum**

No.	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	No. item
1.	Perencanaan Pembelajaran.	<p>a. silabus.</p> <p>b. Rancangan Program Pembelajaran (RPP).</p>	<p>a. tujuan pembelajaran.</p> <p>b. sumber bahan untuk memilih pokok bahasan atau subpokok bahasan.</p> <p>c. sistem penyampaian.</p> <p>d. media pembelajaran yang relevan.</p> <p>e. desain evaluasi belajar.</p> <p>a. kompetensi dasar.</p> <p>b. indikator.</p> <p>c. materi standar.</p> <p>d. metode pembelajaran.</p> <p>e. kegiatan pembelajaran.</p> <p>f. sumber belajar.</p> <p>g. penilaian.</p>	<p>a. ustاد pendiri.</p> <p>b. ustاد pengelola.</p> <p>c. arsip kurikulum PPTM</p> <p>a. ustاد pendiri.</p> <p>b. ustاد pengelola.</p> <p>c. arsip kurikulum PPTM</p>	<p>a. wawancara.</p> <p>b. dokumentasi</p> <p>a. wawancara.</p> <p>b. dokumentasi</p>	<p>1.2.</p> <p>1.</p> <p>3.</p> <p>2.</p>
2.	Pelaksanaan Pembelajaran.	a. Proses Belajar Mengajar (PBM).	<p>a. Kegiatan awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pembukaan.</li> <li>2. pretest.</li> <li>3. mengulang pelajaran secara singkat.</li> </ol> <p>b. Kegiatan inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjelaskan ke peserta didik tujuan pengajaran yang akan dicapai.</li> <li>2. menjelaskan pokok materi.</li> <li>3. penggunaan alat bantu atau media pembelajaran untuk memudahkan penyerapan materi.</li> <li>4. menyimpulkan pembahasan dari semua pokok materi.</li> </ol> <p>c. Kegiatan akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengajukan pertanyaan ke peserta didik untuk mengukur pemahaman materi.</li> <li>2. memperkaya materi dengan memberikan tugas dan pekerjaan rumah.</li> <li>3. memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.</li> <li>4. menutup pembelajaran dengan berdoa.</li> </ol>	<p>a. ustاد pendiri.</p> <p>b. ustاد pengelola.</p> <p>c. santri.</p> <p>d. arsip presensi ustاد dan santri.</p>	<p>a. wawancara.</p> <p>b. observasi.</p> <p>c. dokumentasi</p>	<p>4.5.</p> <p>3.</p> <p>3.4.</p> <p>5.</p>

3.	Evaluasi Pembelajaran.	<p>a. Evaluasi Formatif.</p> <p>b. Evaluasi Sumatif.</p>	<p>Evaluasi yang dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai.</p> <p>Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu.</p>	<p>a. ustاد pendiri. b. ustاد pengelola. c. arsip buku kontrol dan perkembangan latihan ceramah, arsip cek hafalan Qur'an dan Hadist.</p> <p>a. ustاد pendiri. b. ustاد pengelola. c. arsip soal-soal ujian semester.</p>	<p>a. Wawancara. b. dokumentasi.</p> <p>a. wawancara. b. observasi.</p> <p>c. dokumentasi.</p>	<p>6.7.</p> <p>9. 5.</p> <p>7.8. 9.10. 11.</p>
----	------------------------	--	---	---	--	--

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui hasil penelitian diperlukan validitas data yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian relevan dengan realitas di lapangan. Menurut Sugiyono (2007: 267-268) uji keabsahan data penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Artinya data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

Menurut Sugiyono (2007: 269) data penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Catatannya adalah kebenaran realitas data dengan penelitian kualitatif tidaklah bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia dengan berbagai latar belakangnya.

Pendapat lainnya menurut Sugiyono (2007: 270-276) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara, dengan sumber data yang pernah ditemui atau yang baru. Tujuannya adalah agar hubungan peneliti dengan narasumber semakin dekat dan tidak ada jarak sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

### 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan untuk memastikan data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ibaratnya peneliti mengecek kembali makalah atau soal yang dikerjakan ada yang salah atau tidak. Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan melakukan observasi berulang-ulang, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh valid atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi artinya mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sebagai contoh dalam penelitian ini penulis ingin mengroscek data yang ditemui mengenai manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dengan melakukan wawancara dengan ustaz pendiri, ustaz pengelola, dan santri. Pendapat ketiganya dapat dicocokkan untuk mendapatkan kesimpulan data yang valid. Metodenya ialah dengan mencocokkan hasil wawancara ketiganya tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### 4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan mencari yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada data yang berbeda atau kontradiksi berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya, tetapi jika peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang diperoleh mungkin peneliti akan merubah data temuannya. Sebagai contoh, misalnya ketika peneliti wawancara dengan ustaz pendiri, ustaz pengelola, dan santri, dua narasumber mengatakan kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mengadopsi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sedangkan satu narasumber menyatakan kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mengadopsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka peneliti harus melakukan analisa kasus negatif.

## 5. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi bertujuan untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Sebagai contoh data dikuatkan dengan foto narasumber, rekaman wawancara, atau foto objek penelitian sehingga hasil penelitian lebih kredibel.

## 6. Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses mengecekkan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* untuk mengetahui validitas data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati para pemberi data berarti datanya valid sehingga lebih dapat dipercaya.

Mencermati teori untuk menguji keabsahan data di atas dan setelah mengamati kondisi objek penelitian, penulis lebih cocok untuk menggunakan metode triangulasi dengan mencocokkan hasil wawancara tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin antara ustaz pendiri, dua ustaz pengelola, tiga santri angkatan kelima dan tiga santri angkatan keenam untuk mengetahui validitasnya, dan menggunakan bahan referensi dengan foto narasumber dan objek penelitian untuk memperkuat hasil penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles dan Michael Huberman, Sugiyono (2008: 246-253) mengemukakan bahwa analisis data penelitian terdiri dari tiga jalur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Kegiatannya meliputi merangkum hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.
2. Penyajian data adalah kegiatan pengumpulan informasi yang diperoleh untuk disaring sehingga dimungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan penelitian dalam bentuk teks, tabel, gambar berdasarkan hasil reduksi data, serta penyajian data selalu diperbarui setiap data baru masuk yang valid.
3. Penarikan kesimpulan  
Peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi awal bersifat sementara dan akan terus dikembangkan berdasarkan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin terletak di Jalan Narodo, Gang Masjid, Gandok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini adalah semakin banyaknya masjid, mushola, *islamic centre* tetapi tidak diimbangi dengan banyaknya da'i atau muballigh yang berkualitas. Selain itu, marak da'i atau muballigh yang mempunyai pekerjaan tambahan menjadi usahawan atau politisi, sehingga tidak ada orang yang benar-benar fokus untuk mengurus persoalan umat Islam.

Menanggapi masalah di atas, maka didirikanlah Pondok Pesantren Takwinul Muballighin pada Minggu, 5 Januari 2003 di areal tanah seluas 852 M termasuk bangunan masjid. Peletakan batu pertama dilakukan oleh K.H. Drs. Sunardi Sahuri. Adapun proses kegiatan harian dimulai pertama kali pada 2 Agustus 2004. Proses dibangunnya pondok pesantren dan kegiatan hariannya mendapatkan dukungan dari YAIFY (Yayasan Amal Ihsan Fisabilillah Yogyakarta) yang beralamatkan di ringroad utara No.14 Gandok, Condongcatur, Yogyakarta dengan akta notaris Fauzi Hertanto, S.H. dan bekerja sama juga dengan Lembaga Pemberdayaan Da'i (LPD) yang beralamatkan di Jalan Nusa Indah, No.37, Gandok, Condongcatur, Yogyakarta 55283.

Pada dokumen Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang diterbitkan bekerja sama dengan Lembaga Pemberdayaan Da'i disebutkan secara ideologis, landasan aktivis pondok pesantren didasarkan pada firman Allah yang tertera di

Q.S. Ali: Imran:104 “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang yang beruntung. Pada surat lainnya Allah juga mengatakan “tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semua ke medan perang, mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya (Q.S. At Taubah: 122).

Adapun tujuan pendirian pondok pesantren Takwinul Muballighin meliputi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum terdiri dari mendidik, mengkader, dan mengantarkan santri untuk siap menjadi da’i atau muballigh yang profesional dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Di segi lain, tujuan khususnya yaitu menghasilkan sosok da’i atau muballigh yang memiliki kemampuan:

- a. Menjadikan dakwah sebagai profesi hidupnya atau menjadi da’i yang profesional bukan komersial.
- b. Menguasai materi-materi dasar keIslam yang bisa dipertanggungjawabkan.
- c. Mampu berdakwah secara bijaksana dan memiliki konsep dakwah yang jelas.
- d. Siap menjadi pengarah dan tauladan ummat dalam melaksanakan nilai-nilai keIslam.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan tempat belajar agama Islam khusus bagi mahasiswa laki-laki, dan sejak berdiri tidak pernah menerima pelajar perempuan. Proses pendidikan di pondok pesantren ini dilaksanakan

dengan masa pendidikan selama dua tahun yang terdiri dari tiga semester untuk teori dan satu semester untuk praktik langsung turun ke masyarakat dan berdakwah di sekitarnya. Sejak tahun 2004 sudah menerima 50 santri angkatan pertama. Sekarang tahun 2012 telah menerima santri angkatan ke VI yang terdiri dari 28 santri. Untuk melaksanakan proses pendidikan telah disediakan ruang kuliah yang ada di lantai 2 dan masjid.

Untuk mengurus kegiatan harianya dikelola oleh satu orang ustad sebagai pengasuh atau induk semangnya dibantu oleh enam *musyrif* atau pendamping yang mengatur aktivitas belajar para santri sehari-hari. Jumlah tenaga pengajarnya ada delapan ustad yang mengampu mata pelajaran yang beraneka ragam.

Adapun fasilitas dan media pembelajaran yang dimiliki adalah lapangan olah raga, LCD, TV, hotspot, personal komputer, ruang rapat, ruang kelas, tempat ibadah, dan kamar santri yang berjumlah sembilan ruangan.

Tabel 1. Nama ustad dan latar belakang pendidikannya:

No.	Nama Ustad	Jabatan	Latar Belakang Pendidikan
1.	Didik Purwodarsono	Pendiri	S1 Filsafat UGM
2.	Dudu Ridwanul Haq	Pengelola	- S1 Tafsir Hadist UIN Suka - S2 Ekonomi Syari'ah UIN
3.	Miftahul Huda	Pengelola	S1 Keperawatan UGM
4.	Mahasin Zaeni	Pengajar	S1 Fisipol UGM
5.	Lasiman	Pengajar	- S1 Tafsir Qur'an - S2 Perbandingan Agama
6.	Haris	Pengajar	S1 Bahasa Arab LIPIA
7.	Mujari	Pengajar	S1 Teknik Kimia UGM
8.	Aristiono Nugroho	Pengajar	S1 Sosiologi UGM
9.	Hasanudin Umar	Pengajar	S2 Bahasa Arab UIN Suka

Tabel 2. Jumlah santri setiap angkatan sejak Pondok Pesantren Takwinul Muballighin berdiri adalah:

No.	Angkatan Masuk	Tahun Angkatan	Jumlah santri
1.	Pertama	2004-2006	50
2.	Kedua	2006-2007	50
3.	Ketiga	2007-2008	25
4.	Keempat	2008-2010	25
5.	Kelima	2010-2012	18
6.	Keenam	2012-2014	28

Penelitian tentang manajemen pembelajaran di pesantren ini, memperoleh data dengan melakukan wawancara santri angkatan kelima dan keenam.

Tabel 3. Daftar nama santri sebagai responden:

No.	Nama	Angkatan	Latar Belakang Pendidikan
1.	Arif Setiyadi	V	S1 Pendidikan Sejarah UNY
2.	Cahyono Yulianto	V	D3 Elektronika FT UNY
3.	Windi Afdhal	V	S1 Hukum UGM
4.	Agung Iranda	VI	Psikologi UIN Suka
5.	Iffan Al Ghifari	VI	Peternakan UGM
6.	Yafri Hasbi	VI	Peternakan UGM

Pada penelitian tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren ini, penulis membagi subjek penelitian menjadi tiga yaitu ustad pendiri, ustad pengelola yang terdiri dari dua orang, dan santri yang diwawancara sebanyak enam orang. Santri terdiri dari tiga santri lama dan tiga santri baru. Subjek tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut:

- Ketiganya merupakan orang yang mempunyai keterkaitan dengan berjalannya pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.
- Ustad pendiri mengetahui orientasi awal pendirian Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan berjalannya organisasi ini.

- c. Ustad pengelola memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan masa pendidikan dua tahun.
- d. Santri merasakan bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

## **2. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal, mempunyai cara tertentu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Ustad DRH pada saat wawancara tanggal 4 Januari 2013 menyatakan,

“materi diinventarisir sebelum membagi materi ke setiap semester. Materi dasar diberikan di semester satu seperti aqidah dan fiqh ibadah. Kristologi sebagai tambahan saja dan penambah semangat serta kesadaran bahwa Islam lebih unggul dibanding agama lainnya. Kajian Lingkar Studi Muballigh sebagai tambahan keilmuan saja dari luar agar tidak jenuh dengan keilmuan dasar. Merumuskannya sesuai dengan perkembangan kemampuan santri yang ada”.

Kompetensi yang ingin dibentuk di pesantren ini adalah menjadi da'i. Hal ini membuat pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menginventarisir materi pelajaran dan membagi dalam struktur pembelajaran tersendiri dengan harapan mampu mencetak santrinya menjadi da'i di masyarakat. Keterangan ini

diperoleh saat wawancara dengan Ustad MH selaku pengelola pada tanggal 10 Januari 2013, menjelaskan

“struktur kurikulum di pesantren ini terdiri dari ta’limi, da’awi, dan tarbawi tapi *out put* santri belum terlalu rinci. Khususnya proses pencapaian dan evaluasi *out put* dari pesantren ini. Karena tidak ada standar seseorang disebut ustad. Selalu berubah-ubah mata kajian setiap semester itu menunjukkan belum matangnya kurikulum. Karena ketika terjadi pergantian pengurus pondok orientasi dan kurikulum belum tertransfer secara rinci”.

Adapun format kurikulum yang dibuat Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah:

- a. Kurikulum ta’limi atau teoritis meliputi;
  - 1) Pengantar ilmu umum: filsafat, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.
  - 2) Pengantar ilmu orisinil keislaman: aqidah, fiqih, akhlak, tafsir qur’an, hadist, dan tarikh Nabi (sejarah Nabi).
  - 3) Pengantar ilmu kontemporer: dunia Islam, ghozul fikri (perang pemikiran antara Islam dan barat), problematika umat, sejarah perjuangan umat Islam.
- b. Kurikulum tarbawi (pembentukan kepribadian)
  - 1) Shalat tahajud.
  - 2) Puasa sunah.
  - 3) Membaca Al Qur’an dengan target.
  - 4) Hafalan Al Qur’an dan hadist
  - 5) Rekreasi dan ziarah.
  - 6) Out bound.
  - 7) Pendalaman kitab dan buku.
  - 8) Manajemen Qolbu dan muhasabah (evaluasi).
- c. Kurikulum da’awi (praktik langsung menjadi da’i).
  - 1) Latihan menyusun konsep materi dakwah.
  - 2) Latihan pidato dan ceramah.
  - 3) Mengisi pengajian dan khutbah.
  - 4) Bakti sosial.
  - 5) Mendengarkan dan melihat langsung penampilan da’i berpengalaman.

Dunia pesantren memiliki ciri kepemimpinan sentralistik dan ketergantungan yang tinggi kepada seorang kyai atau ustad. Apalagi pesantren tersebut baru seumur jagung umurnya. Hal inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang masih mempertahankan ajaran dan orientasi pendidikan pesantren dari ustad pendiri. Aspek yang terlihat adalah mengenai struktur kurikulum yang dibuat ustad pendiri masih menjadi rujukan penyusunan perencanaan pembelajaran sampai saat ini. Hal ini Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad DP pada tanggal 14 Maret 2013 menjelaskan,

“saat itu karena pertama kali berdiri dan membangun pondok, hanya saya saja yang menyusun kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin di Yogyakarta. Pihak yayasan tidak begitu campur tangan karena saya yang mempunyai ide untuk membangun ini. Tujuannya fokus mencetak da'i maka santri awal yang direkrut sudah semester akhir, sehingga fokus belajar di Pesantren. Cita-citanya sederhana, sehingga waktu itu belum membutuhkan silabus dan RPP”.

Mungkin karena termasuk orang yang dituakan dan masih mempunyai pengaruh di pesantren, struktur kurikulum yang dibuat ustad pendiri masih dipakai sampai sekarang dan belum ada inovasi penyempurnaan perencanaan kurikulum dari pengurus sekarang. Selain kurikulum (pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menyebutnya demikian), komponen penting dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, desain pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, dan kontrol untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan peserta didik adalah komponen yang perlu dilengkapi untuk menciptakan jalur pendidikan nonformal yang bermutu.

### **a. Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Panduan kurikulum di atas sudah dibuat tertulis dan sampai saat ini masih digunakan, tetapi silabus belum dibuat secara tertulis karena orientasi awal Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sederhana yaitu ingin mencetak muballigh bukan ulama juru fatwa. Alasannya untuk melahirkan ulama yang berilmu mendalam pada persoalan agama membutuhkan waktu lama. Santri dapat bekerja pada profesi apapun tetapi tetap terampil menyampaikan pesan agama.

Pendiri dan pengelola Pondok Pesantren Takwinul Muballighin masih memandang belum terlalu penting adanya silabus dan RPP karena tujuan pendidikan yang sederhana dan kedua seakan tidak begitu dibutuhkan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat wawancara dengan Ustad DP pada tanggal 4 Januari 2013 menyatakan,

“secara tertulis silabus dan RPP belum dirumuskan. Karena cita-cita saya sederhana, kelak mereka bisa menjadi dosen dan akademisi tapi juga punya praktisi dakwah. Kita bukan mencetak ahli tapi terampil menyampaikan pesan agama”.

Maksudnya adalah orientasi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin bukanlah mencetak santri yang pakar, hafal Al qur'an, dan ribuan hadist serta menguasai ilmu Fiqih dan Bahasa Arab sehingga mempunyai otoritas untuk menjadi juru fatwa (orang yang memberi penjelasan hukum terhadap perkara baru), tetapi hanya ingin mencetak dan mengirim kader muballigh ke masyarakat.

Akibat silabus dan RPP yang tidak lengkap, pengurus Pesantren ini merasa kesulitan untuk mengontrol pencapaian kompetensi santri di setiap mata pelajaran. Dampak lainnya saat evaluasi proses belajar mengajar di setiap semester, soal yang diujikan tidak mencakup keseluruhan materi yang pernah diajarkan, tetapi hanya materi soal yang diambil dari beberapa bab saja.

Melihat kurang lengkapnya aspek mendasar ini, Ust. DP pada sesi wawancara pada tanggal 4 Januari 2013 berkomentar,

“Pondok Pesantren Takwinul Muballighin ini tidak layak disebut Pesantren modern, dan tidak cocok disebut Pesantren tradisional. Lebih tepatnya disebut dengan asrama yang memiliki nilai plus keagamaan”.

Pendiri pesantren ini menambahkan alasan tidak dibuatnya silabus, berdasarkan hasil wawancara dengan ustاد DP pada tanggal 4 Januari 2013 menuturkan,

“problemnya adalah kita minim waktu mendidik dan skala prioritasnya santri lebih berat ke kampus. Selain itu, mereka juga menjadi aktivis. Inputnya juga beraneka ragam, sehingga ini tantangannya. Akibatnya bukan santri yang harus menyesuaikan mata pelajaran tetapi cakupan mata pelajaran dan porsi jam mata pelajaran yang harus menyesuaikan mereka. Jadinya ya sekenanya saja, minimalis. Kita tidak bisa mencetak santri ideal”.

Silabus berfungsi untuk memudahkan ustاد dalam mengajar, karena pengajar mengetahui orientasi standar kompetensi yang akan dicapai di setiap

mata pelajaran dan alokasi waktu mengajarnya. Silabus juga berkaitan dengan persiapan ustاد dalam mengajar, sehingga tidak ada hubungan dengan santri yang beragam atau menjadi aktivis. Kesuksesan proses belajar mengajar berkaitan dengan perencanaan pendidikan yang baik dalam menyiapkan mata pelajarannya. Alangkah baiknya jika para ustاد tetap membuat silabus, apapun latar belakang para santrinya nanti.

Silabus memang belum tertulis, tetapi dengan pengalaman mengajar para ustاد yang lama, tentu setiap ustاد mempunyai gambaran dalam otaknya mengenai orientasi mata pelajaran yang diajarnya dan standar kompetensi yang akan diraihnya. Hasil wawancara dengan ustاد DRH pada tanggal 4 Januari 2013 mengungkapkan,

“silabus di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin belum tertulis secara resmi tetapi oral atau dari mulut ke mulut”.

Artinya secara abstrak para ustاد sudah mempunyai gambaran standar kompetensi, indikator tercapainya materi pelajaran, dan alokasi waktu, tetapi belum dituliskan dengan format silabus yang baik.

### **b. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus. Kondisi RPP di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sama seperti silabus yaitu tidak ada secara tertulis. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ustad MH pada tanggal 10 Januari 2013 menyatakan,

“karena silabus saja tidak ada, maka RPP tidak ada. Dari segi pembelajaran ada ceramah, kegiatan bermain peran atau role play, *contextual teaching learning* atau pembelajaran kontekstual, ada juga metode bandongan yaitu santri dibuat kelompok-kelompok. Kalau kitab

yang dijadikan sumber belajar sebagian ada ustad yang menjelaskannya. Kalau ust. Aristiono (Sosiologi Dakwah) yang membahas persoalan kontekstual tidak memakai kitab tertentu”.

Pendapat di atas juga dikatakan Ustad DRH yang tertera pada hasil wawancara pada tanggal 4 Januari 2013 yang menjelaskan,

“karena silabusnya belum ada, maka Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum secara tertulis diberikan”.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak ada secara tertulis, ustad pengelola hanya menjelaskan metode pembelajaran dan sumber rujukan yang digunakan tetapi tidak ada format resmi secara tertulis dalam bentuk RPP. Jika melihat rincian dari RPP pada bagian penilaian ada satu format yang sudah baku pada mata pelajaran latihan ceramah yaitu mental, dalil, substansi, dan retorika. Tetapi untuk mata pelajaran lainnya belum mempunyai rincian silabus dan RPP yang detail.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **a. Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar merupakan substansi inti dari pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap semua mata pelajaran yang dilakukan pada tanggal 1 Januari-28 Februari 2013. Tahapan proses belajar mengajar yang dilakukan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah:

##### **1). Kegiatan awal**

a). Pembukaan dimulai dengan ucapan salam dilanjutkan doa sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh ustad atau pengajar.

- b). Pretest terkadang dilakukan ustad untuk mengetahui kefahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan pekan lalu, sekaligus mengulang pelajaran secara singkat sebelum masuk ke materi inti.
- 2). Kegiatan inti
- a). Ustad langsung menjelaskan ke pokok materi pelajaran. Kegiatan tidak mulai dengan menjelaskan tujuan pengajaran dan pokok-pokok materinya yang akan diberikan setiap pertemuan. Hal ini disebabkan karena ustad tidak mempunyai silabus dan RPP.
- b). Metode penyampaian materi yang digunakan ceramah dan interaktif karena karakteristik peserta didik adalah orang dewasa, maka menggunakan metode andragogi atau pendidikan untuk orang dewasa yang lebih interaktif dan ditutup dengan tanya jawab. Metode ceramah yang interaktif ini digunakan pada mata pelajaran Sosiologi Dakwah, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, dan Tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an. Adapun untuk metode demonstrasi dan *role play* atau kegiatan bermain peran dipraktikkan pada mata pelajaran latihan ceramah dan latihan khutbah.
- c). Kegiatan pembelajaran, para ustاد atau pengajar menggunakan alat bantu seperti laptop, LCD, white board, spidol, dan makalah yang dibagikan ke para santri untuk memudahkannya dalam memahami mata pelajaran.
- d). Ustad menyimpulkan materi pelajaran. Biasanya ditutup dengan meringkas beberapa poin materi yang disampaikan.

### 3). Kegiatan akhir

- a). Membuka sesi tanya jawab kepada para santri apalagi belum jelas materi yang disampaikan.
- b). Ustad memberitahu materi yang akan dibahas dan dikaji pada pertemuan berikutnya.
- c). Menutup proses belajar mengajar dengan doa bersama penutup majelis ilmu.
- d). Ustad mengucapkan salam penutup.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mengatur jadwal belajar santri pada waktu setelah sholat Isya' yaitu mulai jam 20.00-21.30 dan setelah sholat Subuh yaitu mulai jam 05.00-06.30. Kedua waktu tersebut dipilih karena pada waktu pagi dan siang harinya digunakan untuk kuliah oleh para santri. Pada sore harinya biasanya digunakan santri untuk mengajar TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) atau rapat organisasi di kampus. Hasil wawancara mengenai jadwal belajar mengajar dengan Ustad MH pada tanggal 10 Januari 2013 menjelaskan,

“proses belajar mengajar dilakukan setiap pagi hari jam 5.00-6.30 untuk pendampingan tahnin dan tahlidz setelah itu dilanjutkan materi kajian. Jadwal malam harinya jam 20.00-21.30. Libur sabtu malam dan minggu pagi. Untuk libur biasanya disesuaikan dengan kampus, karena santri adalah mahasiswa. Kalau Ramadhan libur kajian tapi dimanfaatkan untuk praktik dakwah mengisi kultum di bulan ramadhan”.

Proses pelaksanaan belajar mengajar sehari-hari, santri merasakan ada aspek yang positif dan negatif. Seorang santri berpandangan dari segi tujuan pembelajaran, konsep, dan materi kajian sudah bagus, tetapi mereka mengeluhkan pengurus dan pola mengajar salah satu ustاد yang tidak kreatif dan monoton.

Pendapat di atas didasarkan pada hasil wawancara dengan AS pada tanggal 2 Januari 2013 dengan mengatakan,

“konsep sudah bagus, tujuan pembelajaran, materi yang ada hingga *out put* yang diinginkan. Tetapi masalahnya karena pelaksanaannya. Mulai pengurus yang tidak konsisten dan ustاد yang tidak hadir mengajar. Tetapi yang paling besar bebannya pada santri sendiri karena santri di sini memiliki kesibukan menjadi aktivis, sehingga saya lihat masalahnya pada santri sendiri. Contoh konkritnya, kelelahan karena aktivitas di kampus untuk kuliah atau menjadi aktivis mahasiswa sehingga pada malam harinya tidak sempat ikut belajar mengajar di pesantren. Kedua latar belakang santri berbeda-beda, sehingga untuk materi tertentu mungkin belum cocok. Usul saya perlu seleksi yang lebih ketat untuk masuk TM”.

Para santri juga mengakui ada faktor internal yang memengaruhi proses belajar mengajar yaitu sering kali santri tidak hadir karena sibuk dengan tugas kuliah atau aktivitas organisasi di kampus. Hal ini membuat materi pelajaran yang diperolehnya terpotong satu pertemuan. AS juga mengungkapkan penyebab santri berani sering absen adalah pengurus yang tidak konsisten dan tidak tegas dalam mengurus santri.

Komentar lainnya mengenai proses belajar mengajar dan mata pelajaran yang diberikan, disampaikan santri WA, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Desember 2012,

“mata pelajarannya sangat koheren dengan tujuan institusi pendidikan. Porsi ilmu yang diberikan lebih banyak praktik tidak teori karena masa pendidikan singkat, dualisme belajar, dan latar belakang santri tidak semuanya linear dari Pondok Pesantren ketika SMP dan SMA”.

Pendapat tambahan menurut keterangan santri, secara orientasi dan materi pelajaran, pondok pesantren ini sudah bagus, tetapi dari segi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar kompetensi yang ingin dicapai di setiap mata pelajaran belum begitu definitif dan sering terjadi pergantian mata pelajaran yang tidak sistematis diberikan.

Pernyataan di atas diungkapkan santri AI dalam sesi wawancara pada tanggal 13 Januari 2013 dengan mengatakan,

“saya lihat tidak ada standar kompetensi lulusan yang jelas di setiap pelajaran. Ada mata kajian kapita selekta yang materinya diulang-ulang. Saya juga merasa ada ketidakconsistenan dulu, ada materi fiqh ibadah tetapi berganti menjadi ulumul hadist di semester pertama. Padahal fiqh ibadah penting sebelum kita terjun memberikan contoh ibadah di masyarakat. Sementara hadist bagi masyarakat awam tidak terlalu prioritas, karena mereka lebih membutuhkan ibadah praktis”.

Mengacu data lapangan seperti analisa dokumentasi jadwal pelajaran yang diberikan setiap tahunnya dan komentar beberapa santri, memang terlihat inkonsistensi kurikulum dan susunan mata pelajaran yang diajarkan di pesantren ini. Logikanya mata pelajaran diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi untuk pendidikan nonformal seperti pesantren, pemberian mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan tujuan institusional pendidikan setempat. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mempunyai tujuan institusional untuk mencetak muballigh atau da'i, maka materi dasar keislaman harus dijadwalkan secara tertata dan sistematis setiap semesternya.

Untuk mengetahui penyebab tidak tertatanya susunan mata pelajaran di pesantren ini, peneliti meminta keterangan salah satu pengurus yaitu Ustad MH. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Januari 2013 mengungkapkan,

“problem mendasarnya adalah karena ketika transisi kepengurusan atau pergantian ustاد pengelola tidak disertai dengan panduan pengelolaan mata pelajaran yang baik. Sehingga mata pelajaran selalu berubah-ubah yang berdampak pada porsi jam setiap mata pelajaran dan jadwal mata pelajaran selalu berubah”.

Susunan mata pelajaran yang tidak tetap merupakan faktor internal yaitu tidak optimalnya kinerja pengurus yang mempengaruhi tidak konsistennya susunan mata pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Adapun faktor eksternal yang juga membuat tidak tetapnya mata pelajaran yang diberikan adalah beraneka ragamnya latar belakang santri, sehingga cangkupan matari pelajaran yang harus menyesuaikan santrinya yang masuk setiap angkatannya.

Persoalan di atas dijelaskan oleh Ustad MH, mengacu hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2013 dengan menyatakan,

“karena dari segi input mahasiswa yang masuk tidak ada standar dari pondok. Mereka masuk sangat heterogen. Ada yang sudah faham dasar agama dan ada pula yang belum. Jadi cakupan mata pelajaran yang harus menyesuaikan dengan santri. Sehingga saat pengurus ingin memberikan jam pelajaran bahasa arab semisal, meskipun ilmu alat tetapi tidak diberikan setiap semester karena kita hanya memberikan pengenalan bukan pendalaman. Kalau Aqidah menurut saya penting dan sangat mendasar serta banyak cabangnya, sedangkan Sosiologi Dakwah menurut saya tidak begitu dibutuhkan karena materi kontemporer. Lebih tepatnya masuk ke Lingkar Studi Muballigh. Kita sungkan untuk memutusnya karena sudah punya ikatan emosional yang lama dengan ustاد Aris, sementara mapel Kristologi diberikan tidak harus menjadi Kristolog. Jadi cukup semester saja. Selama ini kan dua semester. Lebih penting diberikan Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadist. Semuanya cukup satu semester ditambah kurikulum bela diri”.

Latar belakang santri dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi berubahnya cakupan materi pelajaran dan metode penyampaiannya. Selain itu, menurut Ustad MH porsi jam pelajaran belum diperhitungkan secara matang sehingga juga selalu berubah setiap semesternya. Bahasa Arab yang merupakan ilmu sebagai alat untuk memahami agama Islam di angkatan IV dan V hanya diajarkan di beberapa semester saja dan tidak sampai akhir semester. Di termin

lain mata pelajaran yang bersifat umum seperti Sosiologi Dakwah justru diberikan di semester satu sampai tiga.

Menyusun porsi jam pelajaran dan menempatkan disiplin ilmu untuk diajarkan di Pesantren membutuhkan pemahaman tentang jenis mata pelajaran yang lebih banyak teori atau praktik. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri WA pada tanggal 28 Desember 2012 menjelaskan,

“pesantren ini mengajarkan mata pelajaran yang lebih banyak teori tetapi ada juga yang memberikan materi pelajaran yang langsung praktik, seperti latihan ceramah, latihan khutbah, dan kapita selekta. Tantangannya adalah bagaimana mengkreasi pembelajaran yang sukses karena kemampuan santri tidak merata, masa pendidikan singkat, dan tenaga pengajar yang juga mempunyai kesibukan di tempat lain”.

Kenyataan ini juga tergantung dari strategi mengajar yang dilakukan para ustad. Jika porsi jam mata pelajarannya sedikit, tetapi dilakukan dengan metode pembelajaran yang menarik dan mudah difahami tentu akan lebih efektif dan efisien substansi materinya diserap santri atau peserta didik. Setiap ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mempunyai karakter mengajar yang beragam. Ada ustad yang pola mendidiknya menyenangkan sehingga santri betah berlama-lama di kelas, tetapi ada pula yang membosankan. Berdasarkan sajian data pelaksanaan kurikulum di atas, peneliti menganalisa ada beberapa poin penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin:

#### **4. Evaluasi Pembelajaran**

Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang diselenggarakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari

peserta didik. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Sistem penilaian mata pelajaran yang digunakan di pesantren ini ada yang dilakukan setiap selesai mata pelajaran, tetapi kebanyakan dilaksanakan setiap selesai semester. Penilaian per bab mata pelajaran dan pertengahan atau mid semester tidak sering dilakukan karena pengajar terlihat tidak mempunyai target standar kompetensi yang jelas saat mengajar. Hal ini terlihat dari tidak adanya silabus dan RPP satu pun yang menjadi panduan ustad.

Hasil observasi lapangan, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menerapkan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an, *Muroja'ah* (Menyetor hafalan Al Qur'an dan Al Hadist), dan latihan ceramah atau khutbah. Di sisi lain evaluasi sumatif yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program diterapkan pengurus pada mata pelajaran Aqidah, Sosiologi, Ulumul Qur'an, Kristologi, Hadist, Ushul Fiqih, Fiqih Dakwah, dan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. DRH pada tanggal 4 Januari 2013 menjelaskan,

"evaluasi kehadiran setiap 1 bulan, evaluasi penilaian kemampuan santri dan pengajar setiap semester, evaluasi hafalan al qur'an setiap hari tapi secara formal tetap setiap semester, sedangkan hafalan hadist setiap minggu tetapi secara formal tetap butuh tes di akhir semester".

Adapun sasaran evaluasi pada sisi kognitif dengan mengetahui perkembangan hafalan Al Qur'an dan hadist setiap hari, setiap minggu dan nilai setiap mata pelajaran setiap akhir semester yang dipublikasi di papan pengumuman Pesantren. Sisi afektif yang merupakan sikap dan nilai dapat dicermati dalam tutur kata dan sikap keseharian santri, sedangkan psikomotorik dengan melihat keterampilan santri seperti seni membaca Al Qur'an dengan dilakukan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Mengenai sistem penilaian mata pelajaran ini juga disampaikan Ustad MH saat wawancara pada tanggal 10 Januari 2013 menyatakan,

“bentuk penilaian per semester yaitu setiap ustad diminta untuk membuat soal. Ada juga yang per mata kajian langsung diberi penilaian seperti latihan ceramah dan setoran hafalan”.

Bentuk evaluasi formatif lainnya adalah evaluasi daftar kehadiran dan kedisiplinan dalam belajar. Jika santri melakukan pelanggaran berat seperti pacaran, merokok, hingga mengonsumsi minuman keras dan narkoba, maka santri tersebut berpotensi untuk dikeluarkan secara tidak hormat. Penilaian terhadap cara mengajar dan jumlah kehadiran Ustad juga senantiasa dilakukan pengurus dengan melakukan rapat pengurus seminggu sekali untuk mengetahui perkembangan pembelajaran di Pesantren.

Tabel 4. Format Penilaian Tes Formatif Latihan ceramah dan khutbah

Nama Santri	Nilai				Keterangan		Ttd Ustad
	Mental	Isi	Dalil	Retorika	Tema	Catatan	

Evaluasi formatif dengan tes langsung, santri diminta untuk maju berperan sebagai ustad dengan menyampaikan materi ceramah pilihan. Setelah selesai tampil selama 15 menit, ustad memberikan penilaian sesuai dengan format di atas. Adapun jadwal mata pelajaran latihan ceramah dan khutbah setiap minggu sekali pada semester pertama dan kedua. Ustad selain melakukan penilaian juga memberikan masukan demi perbaikan penampilan santri dalam ceramah dan khutbah. Adapun untuk evaluasi sumatif latihan ceramah dan khutbah dilakukan pengurus Pesantren di akhir semester dengan mencermati langsung santri saat berdakwah di masyarakat.

Tabel 5. Format Penilaian Tes Formatif Hafalan Al Qur'an

Nama santri:

Angkatan :

Nama Surat Al Qur'an	Jumlah Ayat	Lulus	Tidak	Keterangan	TTD Ustad
An Naba'					
Abasa					
Al Bayinah					
Al Buruj					

Evaluasi formatif hafalan Al Qur'an dengan cara mengajukan pertanyaan tentang nama surat dalam Al Qur'an, kemudian santri menjawab dengan menyetor hafalan surat yang dikuasai. Pendampingan hafalan Al Qur'an dilakukan setiap pagi jam 05.00-05.30 setiap hari Selasa, Rabu, Kamis sebelum kajian pagi dimulai. Jika santri belum lulus dihari pertama, maka dapat matangkan hafalannya pada hari berikutnya.

Tabel 6. Format Penilaian Tes Formatif Hafalan Hadist

Nama Hadist	Lulus	Tidak	Keterangan	TTD
Niat				
Bid'ah				
Dakwah				
Agama adalah nasihat				
Iman hari akhir				
Penciptaan manusia				

Evaluasi formatif mata pelajaran hadist dilakukan setiap hari Senin, Jum'at, dan Sabtu jam 05.00-05.30 sebelum kajian pagi dimulai. Setelah itu kajian dimulai pukul 05.30-06.30. Evaluasi formatif mata pelajaran hafalan Al Qur'an dan Hadist dilakukan secara lisan, sedangkan mata pelajaran lainnya seperti Aqidah, Sosiologi Dakwah, dan Kristologi dilakukan secara tertulis. Bentuknya Ustad mengajukan pertanyaan tentang nama hadist sebagai contoh sesuai dengan format di atas, kemudian santri menyetor hafalan dan dinilai. Adapun contoh soal tes evaluasi sumatif mata pelajaran Kristologi Islam dan Sosiologi Dakwah ada dalam lampiran skripsi ini.

## **B. Pembahasan**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan. Menurut PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan menggunakan jalur pendidikan nonformal. Fungsi dari jalur pendidikan nonformal menurut UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 disebutkan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan nonformal, dalam Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya mengacu amanat konstitusi di atas, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren setempat tanpa ada panduan yang baku, sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Inilah mungkin yang menjelaskan kenapa Pondok Pesantren Takwinul Muballighin hanya menginventarisir mata pelajaran yang dibutuhkan untuk diajarkan tanpa membuat silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, karena keduanya merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang melekat dalam jalur pendidikan formal. Kemungkinan lainnya bisa jadi silabus dan RPP tersebut menurut pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sudah masuk dalam format kurikulum pendidikan yang dibuat, hanya saja belum sempat dituliskan. Selain itu, tidak adanya silabus dan Rancangan

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis menunjukkan para ustad di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin belumlah faham mengenai tata cara membuat RPP dan tahapan-tahapan yang harus dilengkapi sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Mencermati format kurikulum dan target atau kompetensi yang akan diraih menunjukkan secara prinsip silabus dan RPP ada, tetapi tidak ada secara *de facto* atau tertulis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada umumnya pesantren lebih mementingkan proses belajar mengajar. Selain itu, faktor lainnya adalah para pengurus dan pengajar juga tidak semuanya berasal dari jurusan pendidikan, sedangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada karena silabus saja juga belum terdokumentasikan. Ustad pendiri dan pengelola beranggapan ingin mencetak da'i yang sederhana sehingga tidak membutuhkan silabus dan RPP. Meskipun demikian, membuat silabus dan RPP merupakan bagian dari persiapan pengajar agar tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran berjalan baik dan fokus.

Seiring perkembangan pondok pesantren yang semakin modern dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin alangkah baiknya membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara tertulis yang menjadi panduan bagi pendidik dan juga diberikan kepada peserta didik, agar pengajar mengerti apa tujuan atau standar kompetensi yang akan diraih di setiap mata pelajaran. Jika silabus dan RPP telah dibuat secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pesantren, keuntungannya saat terjadi pergantian ustad atau pengajar tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran yang baru, karena dapat menggunakan silabus dan RPP

mata pelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu dapat dibaca oleh publik, agar ketika muncul tuduhan pesantren sebagai kaderisasi teroris dan gerakan radikal melalui ajaran yang diberikannya, pesantren dapat melakukan pembelaan dengan menunjukkan bukti dokumentasi tertulis yaitu silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Ke depan mungkin YAIFY yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat memfasilitasi forum diskusi atau rapat dengan para ustad untuk membahas pembuatan silabus secara tertulis. Tujuannya agar para ustad dapat merancang silabus sendiri mata pelajarannya, sehingga para santri pun dapat mengetahui standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai dan indikatornya.

Idealnya karena pesantren merupakan jenis pendidikan keagamaan yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana tertera dalam UU No. 20/ 2003 pasal 30 ayat 3, alangkah lebih baik jika perencanaan pembelajaran di setiap pesantren mempunyai silabus dan RPP agar kompetensi setiap mata pelajaran dapat lebih detail dijabarkan secara tertulis.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Permasalahan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah tidak konsistennya mata pelajaran yang diberikan, karena pengurusnya tidak merancang mata pelajaran lebih prioritas pada disiplin ilmu agama bukan ilmu umum seperti Sosiologi. Mata pelajaran Sosiologi seakan-akan enggan untuk dihapus karena pengurus sudah mempunyai ikatan emosional dan kedekatan yang erat dengan ustad pengajarnya. Solusinya pengurus dan pengajar

mata pelajaran tersebut dapat membicarakan baik-baik mengenai kebutuhan santri ke depan, atau mata pelajaran tersebut tetap dipertahankan dengan memasukannya pada kajian yang bersifat tentatif dan kekinian dalam forum Lingkar Studi Muballigh. Mata pelajaran lain seperti perkembangan politik Islam, ekonomi syari'ah, hukum Islam dan sebagainya dapat dimasukkan dalam forum Lingkar Studi Muballigh yang mengakomodasi kajian bersifat tematik yang dijadwalkan setiap minggunya. Mata pelajaran yang lebih prioritas seperti Bahasa Arab karena merupakan ilmu alat untuk memahami agama dapat diberikan setiap semesternya. Alasan lainnya untuk memperlajari bahasa asing memerlukan waktu lama dan tidak cukup satu semester. Jika hal ini tidak bisa dilakukan, pengurus dapat mengoptimalkan dengan menjadwalkan Bahasa Arab dua kali pertemuan setiap minggu, dan memastikan ustاد yang mengajar tertib masuk dan tidak bolong agar standar kompetensi mata pelajaran yang ditargetkan tercapai.

Persoalan kedua, luas cakupan materi pelajaran dan porsi jam mata pelajaran yang disusun sering menyesuaikan dengan kemampuan santri, bukan sebaliknya santri yang harus menyesuaikan perencanaan pembelajaran Pesantren. Hal ini dikarenakan santri yang mendaftar setiap angkatannya banyak berasal dari latar belakang yang berbeda seperti sekolah umum, dan tidak mempunyai rekam jejak pernah belajar di Pesantren sebelumnya. Langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin ini sudah benar dengan menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan santri, tetapi demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depan, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin perlu menyeleksi secara ketat santri yang mendaftar dan tidak sembarangan

menerima. Selain memprioritaskan yang pernah menempa ilmu di Pesantren sewaktu SMP atau SMA, calon santri yang menjadi aktivis dakwah kampus juga layak dipertimbangkan dari pada calon santri yang tidak aktif sama sekali di organisasi mahasiswa.

Selain persoalan di atas, peneliti melakukan observasi dan mencermati dokumentasi santri dalam dinamika proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Santri terlihat sering tidak masuk karena kesibukan aktivitas di kampus atau kegiatan lainnya, padahal santri hanya dituntut untuk belajar setiap hari kurang lebih tiga jam. Intensitas kehadiran kurang bagi santri dapat menimbulkan pemahaman yang setengah-setengah terhadap materi pelajaran. Pengurus perlu bersikap tegas dalam rangka membuat santri menjadi disiplin belajar. Proses belajar mengajar dapat terlaksana baik jika pendidik memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga target materi pelajaran yang diberikan setiap kali pertemuan hingga satu semester selesai. Santri pun harus demikian, agar mampu mengikuti dan menyelesaikan studi di pesantren dengan baik, tanpa menomorduakan aktivitas belajar di kampus.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal pada Pasal 1 ayat 2 tentang bidang kurikulum dan rencana pembelajaran poin c. pada kegiatan pembelajaran setiap pendidik bertanggungjawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap program pembelajaran yang diampunya dengan cara:

- a) merujuk perkembangan metode pembelajaran mutakhir.
- b) menggunakan metoda pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan.

- c) menggunakan fasilitas, peralatan, dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien.
- d) memperhatikan sifat alamiah kurikulum dan program pembelajaran, kemampuan peserta didik, dan pengalaman belajar sebelumnya yang bervariasi serta kebutuhan khusus peserta didik.

Merujuk norma yuridis di atas menurut observasi penulis, para ustaz sudah menerapkan metode pembelajaran mutakhir seperti metode ceramah interaktif dalam mata pelajaran Sosiologi Dakwah, metode demonstrasi pada latihan ceramah dan khutbah, model pembelajaran kontekstual dan tematik dalam Lingkar Studi Muballigh yang mengkaji isu aktual dengan mendatangkan pembicara dari luar negeri. Media pembelajaran pun sudah menggunakan laptop, LCD, dan *white board* yang relatif modern dan sudah menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang notabene baru pertama kali belajar di Pesantren.

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mengetahui keberhasilan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal pada Pasal 1 ayat 2 poin c tentang pengawasan dan evaluasi disebutkan satuan pendidikan nonformal menetapkan indikator untuk menilai kinerja dan melakukan perbaikan dalam rangka mencapai standar nasional pendidikan dan satuan pendidikan nonformal harus melaksanakan:

- 1) evaluasi proses pembelajaran secara periodik sesuai dengan program yang diselenggarakan.
- 2) evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.
- 3) evaluasi diri program yang diselenggarakan satuan pendidikan nonformal dilakukan secara periodik dan berkelanjutan.

Pada praktiknya Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sudah menerapkan evaluasi sumatif dan formatif, tetapi belum dilengkapi dengan format, kolom, dan lembaran penilaian yang baku. Setiap angkatannya formatnya selalu berubah, hal ini tidak baik jika dibaca oleh pengurus dan generasi santri yang akan datang. Evaluasi formatif dilakukan setelah pokok bahasan selesai dipraktikkan dalam mengevaluasi latihan ceramah, khutbah, tahnih, dan *muroja'ah*, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester dengan memberikan tes soal dan pertanyaan yang diberikan pada mata pelajaran Aqidah, Sosiologi Dakwah, Kristologi Islam dan mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu agar format penilaianya jelas, pengurus perlu memperjelas terlebih dahulu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar kompetensi yang terkandung di setiap mata pelajaran. Standar Kompetensi Lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dapat terumuskan jika perencanaan kurikulum sempurna dengan dilengkapi dengan silabus dan RPP, sebagai panduan pendidik untuk mengajar. Pada dasarnya akar masalahnya seperti efek domino, jika perencanaan buruk maka seterusnya pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasinya juga demikian. Perencanaan yang gagal sama saja merencanakan kegagalan, sebaliknya perencanaan kurikulum yang baik seperti merencanakan keberhasilan proses pendidikan.

Adapun tes dan soal yang diberikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah untuk mengukur dan memetakan kemampuan santri. Belum adanya silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat membingungkan proses

evaluasi proses belajar mengajar karena standar kompetensi setiap mata pelajaran tidak tertulis secara jelas.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di BAB IV, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

#### **1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.**

Proses perencanaan pembelajaran dilakukan ustaz pendiri tanpa melibatkan staf pengajar lain, dan belum mengalami perubahan sampai saat ini. Dimulai dari menulis daftar materi yang akan diberikan dan dibagi ke dalam empat semester. Rinciannya ada kurikulum ta'limi atau materi teoritis yaitu pengantar ilmu umum, keislaman, dan kontemporer, kurikulum tarbawi berorientasi pada pembentukan kepribadian santri, dan kurikulum da'awi yaitu praktik langsung menjadi da'i. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal sehingga silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak harus terstruktur seperti di pendidikan formal. Silabus dan RPP secara prinsip sudah ada, tetapi belum terdokumentasikan dengan baik.

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.**

Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30. Mata pelajaran selalu berubah setiap angkatannya. Ustad menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan interaksi tanya jawab dan metode demonstrasi atau kegiatan bermain peran. Metode ceramah yang interaktif yaitu pada mata pelajaran Sosiologi Dakwah, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, dan Tahsin.

Metode demonstrasi dan *role play* atau kegiatan bermain peran dilakukan saat santri latihan ceramah dan khutbah dengan menyampaikan materi selama 15 menit dan dinilai ustاد pendamping.

### 3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Pesantren ini menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada mata pelajaran Tahsin, Muroja'ah, latihan ceramah, dan khutbah. Evaluasi sumatif diterapkan pada mata pelajaran Aqidah, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, dan Kristologi. Evaluasi sumatif untuk latihan ceramah dan khutbah di lakukan pengurus dengan mencermati langsung santri saat terjun dakwah di masyarakat di akhir semester.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditulis, peneliti perlu menyampaikan saran demi perbaikan ke depan tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat membuat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tanpa harus mengacu seperti silabus dan RPP di pendidikan formal. Pesantren dapat membuat silabus dan RPP sesuai dengan prinsip dan kebutuhannya dengan melatih para pengajar. Kegiatan ini perlu diselenggarakan karena tidak semua ustاد atau pengajar berlatar belakang jurusan pendidikan sehingga materi perencanaan pembelajaran, teori pembelajaran, dan manajemen kelas sangat penting untuk diberikan.

2. Pengurus pesantren perlu menyusun jadwal pelajaran secara baku dan sistematis di setiap angkatannya, agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Akhmad Sudrajat. (2013). Silabus dan RPP Kurikulum 2013. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/04/08/silabus-dan-rpp-kurikulum-2013/> pada tanggal 25 Juni 2013.
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asep Suhendi Arifin. (2013). *Konsep Dasar Manajemen*. Diakses dari <http://www.lppmpjabar.go.id/?q=node/330> pada tanggal 21 Juni 2013.
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori Ardiansyah. (2011). *Pengertian Manajemen Pembelajaran*. Diakses dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/artikel-pembelajaran-pengertian.html> pada tanggal 21 Juni 2013.
- BBC Indonesia. (2011). *Pesantren dan Radikalisme*. Diakses dari [http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan\\_khusus/2011/10/111011\\_pesantren\\_danradikalisme.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/10/111011_pesantren_danradikalisme.shtml). pada tanggal 12 Desember 2012
- Deni Arisandi. (2011). *Ciri-ciri Pesantren*. Diakses dari <http://arisandi.com/ciri-ciri-pesantren/>. pada tanggal 12 November 2012
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firdaus. (2009). *Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Khusus Pengkaderan Da'i Takwinul Muballighin Yogyakarta*. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/2037/>. pada tanggal 8 Oktober 2012

Gronlund, Norman E. dan Joyce E, Linn. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New Jersey: Mcmillan Publishing Company.

Hadari Nawawi. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hatim Gazali. (2008). *Revitalisasi Peran dan Fungsi Pesantren*. Diakses dari <http://gazali.wordpress.com/2008/04/24/revitalisasi-peran-dan-fungsi-pesantren/>. pada tanggal 8 November 2012

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Imam Sarkowi. (2011). *Pembaharuan Pemikiran Pesantren*. Diakses dari <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>. pada tanggal 2 Januari 2012

I Nyoman Sudana Degeng. (1993). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud RI.

Lexy J, Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mahmud. (2006). *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.

Mohamad Ali. (1985). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.

Moh. Sa'id (2012). *Pondok Pesantren Terpadu. (Potret Ponpes Yanabi'ul Warrohmah)*. Diakses dari <http://www.manubanan-kudus.sch.id/index.php/pendidikan/121-pondok-pesantren-terpadu> pada tanggal 8 November 2012

Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moore, Kenneth D. (2001). *Classroom Teaching Skill*. New York: McGraw Hill.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No. No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyele.nggaraan Pendidikan.
- Ridlwan Nasir. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stravss, Anselm & Corbin, Juliet. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- (2000). *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sulthon Masyhud & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.

Suprihadi Saputro. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang.

Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suyoto. (2007). *Pengelolaan Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi Dakwah pada Program Pengkaderan Da'i di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan, FIP UNY.

Syaiful Bahri & Azwan Zain. (2010). *Setrategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tatang M. Amrin. (2009). *Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Informan (Narasumber) Penelitian*. Diakses dari <http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>. pada tanggal 3 September 2012.

Tugiyanto. (2010). *Pendidikan Kader Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin*. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3539/>. pada tanggal 8 Oktober 2012

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003.

Walsh, Mayra. (2011). *Unsur-unsur Sebuah Pesantren*. Diakses dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/unsur-unsur-sebuah-pesantren.html>. pada tanggal 5 September 2012

Wina Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zamakhsyari Dhofier. (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.

## **A. PEDOMAN WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA USTAD PENDIRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
2. Bagaimana perumusan silabus di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
3. Bagaimana Rancangan Program Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
  - Bagaimana format RPP di PPTM?
  - Bagaimana sistematika RPP di PPTM?
  - Bagaimana kelengkapan RPP di PPTM?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
6. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?

## **I. PEDOMAN WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA USTAD PENGELOLA PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
2. Apakah perumusan silabus sudah sistematis?
3. Bagaimana sistematika Rancangan Program Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
  - Bagaimana format RPP di PPTM?
  - Bagaimana sistematika RPP di PPTM?
  - Bagaimana kelengkapan RPP di PPTM?
4. Bagaimana pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
5. Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
7. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?
8. Bagaimana pemahaman pendidik terhadap buku panduan kurikulum?
9. Bagaimana pendidik memanfaatkan sarana penunjang untuk memperlancar pembelajaran?

## **II. PEDOMAN WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI**

### **PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?
9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?

## **II. PEDOMAN OBSERVASI**

Penelitian Manajemen Kurikulum sebagai Pedoman Pembelajaran di Pondok Pesantren Yogyakarta.

No.	Komponen	Hal yang diamati	Keberadaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
	Proses Belajar Mengajar (PBM).	<p>a. Kegiatan awal:</p> <p>1 . pembukaan.</p> <p>2 . pretest.</p> <p>3. mengulang pelajaran secara singkat.</p> <p>b . Kegiatan inti:</p> <p>1. menjelaskan ke peserta didik tujuan pengajaran yang akan dicapai.</p> <p>2 . menjelaskan pokok materi.</p> <p>3. penggunaan alat bantu atau media pembelajaran untuk memudahkan penyerapan materi.</p> <p>4. menyimpulkan pembahasan dari semua pokok materi.</p> <p>c. Kegiatan akhir:</p> <p>1. mengajukan pertanyaan ke peserta didik untuk mengukur pemahaman materi.</p> <p>2. memperkaya materi dengan memberikan tugas dan pekerjaan rumah.</p> <p>3. memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4. menutup pembelajaran dengan berdoa.</p>			

### III. PEDOMAN DOKUMENTASI

Penelitian Manajemen Kurikulum sebagai Pedoman Pembelajaran di Pondok Pesantren Yogyakarta.

No.	Nama Barang	Kelengkapan	
		Ya	Tidak
1.	<b>Silabus</b>		
2.	<b>Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>		
3.	<b>Presensi</b>		
4.	<b>Multimedia atau alat kelengkapan pembelajaran.</b>		
5.	<b>Absensi ustad dan santri.</b>		
6.	<b>Buku panduan kurikulum.</b>		
7.	<b>Struktur program.</b>		
8.	<b>Sistem penyampaian.</b>		
9.	<b>Sistem penilaian.</b>		
10.	<b>Sistem bimbingan peserta didik.</b>		
11.	<b>Sistem administrasi.</b>		
12.	<b>Buku sumber.</b>		
13.	<b>Perpustakaan.</b>		
14.	<b>Lapangan olah raga.</b>		

## **I. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA USTAD PENDIRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Ust. Didik Purwodarsono

Tanggal : 4 Januari 2013

Waktu : 08.00-09.20 WIB

Tempat : Rumah Ust. Didik

### **1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sebenarnya saya sudah jarang dilibatkan karena sekarang saya hanya mengajar. Sejak angkatan kedua sudah mulai ada perubahan orientasi karena berbagai gagasan yang perlu ditampung. Kami tidak mencetak ulama juru fatwa tetapi muballigh untuk terjun di masyarakat.

Problemnya adalah kita minim waktu mendidik dan skala prioritasnya santri lebih berat ke kampus. Selain itu, mereka juga menjadi aktivis. Inputnya juga beraneka ragam, sehingga ini tantangannya. Imbasnya bukan input santri yang harus menyesuaikan kurikulum tetapi kurikulum yang harus menyesuaikan mereka. Jadinya ya sekenanya saja, minimalis. Kita tak bisa mencetak santri ideal.

### **2. Bagaimana perumusan silabus di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Secara tertulis belum dirumuskan. Karena saya cita-citanya saya sederhana, kelak mereka bisa menjadi dosen dan akademisi tapi juga punya praktisi dakwah. Kita bukan mencetak ahli tapi terampil menyampaikan pesan agama.

### **3. Bagaimana Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?** Belum ada secara tertulis.

- Bagaimana format RPP di PPTM?
- Bagaimana sistematika RPP di PPTM?
- Bagaimana kelengkapan RPP di PPTM?

### **4. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau saya memegang materi kapita selekta atau bahan-bahan untuk ceramah. Saya melihat persentase yang serius 60:40. Enam puluh persen mencatat dan empat puluhnya kelihatannya tidak serius, seperti datang terlambat dan tidak mencatat.

### **5. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Tujuannya sekarang bias, dulu yang merumuskan saya tetapi sekarang yang melaksanakan bukan saya. Status pengelola saya sudah tidak menempel, sehingga saya sekarang tidak punya hak untuk mencampuri ini. TM ini pondok tradisional

tidak dan modern juga tidak. Dapat dikatakan ya seperti asrama dengan nilai plus agama saja.

**6. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?**

Kalau dulu saya lebih mengarah pada kata muballigh. Masalahnya karena kita banyak masjid tapi kurang menyampai dakwah. Maka kita perlu da'i. Sehingga seleksinya dulu untuk berkhutbah dan berceramah. Makanya dulu semester awal banyak latihan ceramah. Itu orientasi saya dulu untuk mencetak muballigh yang generalis bukan spesialis, bukan mengurus teknis operasional karena itu sudah ditempa di kampus. Karena idealnya saya dulu, santri itu sudah sarjana sehingga tidak terbebani teori di kampus. Mencari yang seperti ini berat. Maka syaratnya kita turunkan.

**7. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Pertama, mengalami disorientasi tujuan pondok. Kedua, kurikulum yang berubah, terbukti sekarang porsi latihan ceramah hanya satu hari. Tidak seperti dulu sepekan latihan ceramah 2 kali, itu pun plus latihan khutbah. Lebih ditekankan penguasaan materi praktif seperti kapita selekta. Karena kita tidak mencetak pakar, kita mencipta ibarat muballigh yang menghadapi orang awam. Bukan orang yang pakar atau mendalam. Ibaratnya objek dakwah yang dihadapi adalah anak TK. Jadi ya mengajarnya cair saja. Kalau anak TK yang mengajar doktor, itu akan menyulitkan keduanya. Anak TM merasa kesulitan bahasanya, begitupun doktor tidak sabar karena yang dihadapi anak TK.

## **II. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA USTAD PENGELOLA PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Dudu Ridwanul Haq

Tanggal : 4 Januari 2013

Waktu : 05.30-06.30 WIB

Tempat : Perpustakaan Takwinul Muballighin

### **1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Materi diinventarisir sebelum membagi materi ke setiap semester. Materi dasar diberikan di semester satu seperti aqidah dan fiqh ibadah. Kristologi sebagai tambahan saja dan penambah semangat serta kesadaran bahwa Islam lebih unggul ketimbang agama lainnya. LSM sebagai tambahan keilmuan saja dari luar agar tidak jenuh dengan keilmuan dasar. Merumuskannya sesuai dengan perkembangan kemampuan santri yang ada. Ke depan akan dibuat aturan baku tetapi juga melihat kondisi santri juga. Belum ada konsep kurikulum yang jelas dan detail. Sebenarnya ada bahasa arab di semester 1-4 tetapi kendalanya adalah pembicaranya. Untuk mengantisipasinya dapat ditambah jamnya, dua kali per pekan. Kalau saya analisa ust. Willy dan ust. Aris belum cocok materinya diberikan di semester 1. Lebih tepatnya di semester 2-3.

### **2. Apakah perumusan silabus sudah sistematis?**

Belum ada tertulis yang baku seperti itu. Tetapi dari segi materi sudah dimasukkan dalam buku panduan.

### **3. Bagaimana sistematika Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin? Belum secara tertulis diberikan.**

- Bagaimana format RPP di PPTM?
- Bagaimana sistematika RPP di PPTM?
- Bagaimana kelengkapan RPP di PPTM?

### **4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin? Selama ini berjalan, meskipun kadang kala ustadnya tidak hadir.**

Padahal sebelum kajian saya sudah mengingatkan, agar jangan sampai kosong. Kalau kelas dan peralatan hal itu bisa kami lengkapi. Kita termasuk yang sudah lengkap. Problemnya konsep kurikulum yang belum padu. Ta'lim dengan sikap dan perkataan sangat ditekankan. Contohnya seyogianya pengurus dapat memberikan teladan, seperti sholat, etika pergaulan, dan ketepatan mengikuti kajian. Persentasenya 50% teori dan 50% teladan pengurus. Program yang berjalan seperti puasa sunnah, tahajud, sholat sunnah.

Sisi kedisiplinan, santri yang 10 kali tidak hadir tanpa keterangan saya panggil dan pada bulan berikutnya. Setelah itu baru kita beri warning dan jika parah akan dikeluarkan. Selain itu ada penugasan sebagai hukuman.

Rewardnya setiap semester, dari segi kehadiran, tahlidz qur'an, kapasitas keilmuan untuk 1-3 santri. Prosesnya belajar mengajar setiap mata pelajaran adalah 1 jam dengan rincian idealnya 30 menit teori dan 30 menit tanya jawab. Meskipun kondisi di lapangan 60 menit full materi. Ada pula yang membuka peluang bertanya setiap sesinya.

Sistem penyampaiannya, sebenarnya yang mengevaluasi santri agar berimbang dengan membagikan kuesioner. Untuk bahasa arab, ustaz Ahsan bagus tapi memberikan materinya tanpa analisis kemampuan santri yang berbeda. Kitab jurumiah harus selesai dua tahun, bukan 1 semester. Untuk menopangnya pondok memberikan bimbingan khusus bagi santri yang belum faham. Ustad Mahasin dari sisi materi sudah bagus, kalau dari penyampaian memang membuat ngantuk. Ustad Aris, materinya aktual dan komunikatif. Ustad Didik dan Ustad Mujari juga aktual dan punya otoritasnya.

**5. Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?** Bakda subuh sampai jam 06.30 dan bakda isya sampai jam 21.30.

**6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kita mengevaluasi sesuai kebutuhan, seperti dulu latihan ceramahnya sepekan dua kali sekarang kita buat satu kali. Karena diawal kita ingin memperbanyak teori. Mengenai relevansi dan kebutuhan materi sebenarnya retorika sangat penting untuk memperbaiki seni komunikasi santri. Hanya saja ustaznya sering datang larut malam. Selain itu ada ulumul qur'an dan ushul fiqh hanya disampaikan secara singkat, padahal materinya penting dan mendasar.

Hasilnya belum maksimal, kita ingin mengantarkan mereka menjadi seorang da'i tetapi hasilnya tidak 100%. Karena kalau ingin mencetak muballigh membutuhkan waktu lama, apalagi inputnya santrinya awal atau tidak berlatar belakangan pesantren saat SMP atau SMA. Kalau mereka sebelumnya menjadi santri, mungkin kita akan mudah untuk mengelolanya. Kedua, ada ketidakfokusan untuk belajar di pondok karena terjadi dualisme belajar. Apalagi mereka juga menjadi aktivis di kampus. Ditambah lagi keseriusan santri yang menjadikan pondok sebagai rumah singgah saja. Tetapi nilai lebihnya karena mereka punya pengalaman mengelola organisasi yang bagus, ke depan untuk mobilitas vertikal tidak terlalu sulit. Selain itu, dengan tidak membatasi pondok ini pada golongan atau ormas tertentu kita lebih terbuka sebagai dunia luar sehingga kita mudah mendapatkan *link* atau jaringan silaturahmi.

**7. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?**

Jika kita ingin menyusun silabus dan RPP kan seharusnya mengacu pada tujuan pondok. Saya lebih menggunakan da'i bukan muballigh. Karena muballigh secara definisinya kan hanya menyampaikan, tetapi kalau da'i dapat dimaknai sebagai penggerak dan mengajak masyarakat ke arah lebih baik. Mereka tak hanya pandai berbicara tapi juga mampu menggerakkan masyarakat.

Kekurangan TM adalah kita belum memiliki sesuatu yang tercatat, itu ada tapi belum dituliskan atau dibakukan. Evaluasi kehadiran setiap 1 bulan, evaluasi

kemampuan santri dan pembicara setiap semester, evaluasi hafalan al qur'an setiap hari tapi secara formal tetap setiap semester. Kalau hadist setiap pekaan. Tetapi secara formal tetap butuh tes di akhir semester.

**8. Bagaimana pemahaman pendidik terhadap buku panduan kurikulum?**

Karena kita tidak punya kurikulum yang baku itu, maka komunikasi kita kepada pendidik tidak dalam dalam aturan seperti sekolah formal. Tetapi kami sampaikan secara tatap muka atau berbincang empat mata. Kami hanya menyampaikan alokasi waktunya dan beberapa aspek materi yang perlu didalami.

Kalau secara kontekstual, saya menyakini kepada mereka faham apa yang diharapkan dan tujuan TM. Karena mereka adalah orang-orang lama sehingga faham dan mengetahui kemampuan santri.

**9. Bagaimana pendidik memanfaatkan sarana penunjang untuk memperlancar pembelajaran?**

Di sini ada yang menggunakan LCD, *white board*, buku pegangan tetapi sisi menariknya tergantung pendidik. Ada yang memakai LCD tetapi santri tetap mengantuk juga. Jadi hal ini tergantung pembawaan pendidik. Yang jelas kami menyiapkan sarana penunjang semua tetapi kami serahkan pada pembicara masing-masing.

### **III. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA USTAD PENGELOLA PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Miftahul Huda  
Tanggal : 10 Januari 2013  
Waktu : 22.00-23.00 WIB  
Tempat : Kamar 7 PPTM

#### **1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada sisi ta'limi, da'awi, dan tarbawi tapi out put keluaran belum terlalu rinci. Khususnya proses pencapaian dan evaluasi out put dari ponpes ini. Karena tidak ada standar seseorang disebut ustad. Selalu berubah-ubah mata kajian setiap semester itu menunjukkan belum matangnya kurikulum. Karena ketika terjadi pergantian pengurus pondok orientasi dan kurikulum belum tertransfer secara rinci. Solusinya membutuhkan rapat kerja bersama dan pematangannya yang tidak dalam waktu singkat. Yayasan juga tidak terlalu memperhatikan masalah itu. Tidak ada intervensi. Mereka tahunya jadi. Tetapi untuk tujuan pondok kita punya ciri khas, kalau pondok lain itu seperti SMA karena banyak teori sedangkan TM seperti SMK karena banyak praktik. Kita tonjolkan keda'iannya.

#### **2. Apakah perumusan silabus sudah sistematis?**

Tidak ada. Karena belum memahami pentingnya itu dan tidak memahami konsep tentang itu. Tetapi secara oral ada sebagian, seperti aqidah, bahasa arab. Ustad pengajarnya sudah diminta buku rujukan yang sesuai dengan pondok. Tetapi santri tidak diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, isi, metode, dan evaluasinya.

#### **3. Bagaimana sistematika Rancangan Program Pembelajaran (RPP) di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

- Bagaimana format RPP di PPTM?
- Bagaimana sistematika RPP di PPTM?
- Bagaimana kelengkapan RPP di PPTM?

Karena silabus saja tidak ada, maka RPP tidak ada. Dari segi pembelajaran ada ceramah, kegiatan bermain peran atau role play, *contextual teaching learning* atau pembelajaran kontekstual, ada juga metode bandongan yaitu santri dibuat kelompok-kelompok. Kalau kitab yang dijadikan sumber belajar sebagian ada ustad yang menjelaskannya. Kalau ust. Aris yang membahas persoalan kontekstual tidak memakai kitab tertentu.

**4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Problem mendasarnya adalah karena ketika transisi kepengurusan atau pergantian ustاد pengelola tidak disertai dengan transfer kurikulum atau panduan pengelolaan yang baik. Sehingga kurikulum selalu berubah-ubah sehingga berdampak pada porsi jam setiap mapel yang selalu berubah. Selain itu, dari segi input mahasiswa yang masuk tidak ada standar dari pondok. Mereka masuk sangat heterogen. Ada yang sudah faham dasar agama dan ada pula yang belum. Jadi kurikulum yang harus menyesuaikan dengan santri. Sehingga saat pengurus ingin memberikan jam pelajaran bahasa arab semisal, meskipun ilmu alat tetapi tidak kita berikan setiap semester karena kita hanya memberikan pengenalan bukan pendalaman. Kalau aqidah menurut saya penting dan sangat mendasar serta banyak cabangnya. Selain sosiologi dakwah menurut saya tidak begitu dibutuhkan karena materi kontemporer. Lebih tepatnya masuk ke Lingkar Studi Muballigh. Kita sungkan untuk memutusnya karena sudah punya ikatan emosional yang lama dengan ustاد. Aris. Kalau pengetahuan kristologi tidak harus menjadi kristolog. Jadi cukup semester saja. Selama ini kan 2 semester. Lebih penting diberikan bahasa arab, ushul fiqh, ulumul qur'an dan ulumu hadist. Semuanya cukup satu semester. Ditambah kurikulum bela diri.

**5. Kapan waktu pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Dilakukan setiap hari pagi jam 5.00-5.30 untuk pendampingan tahnin dan tahlidz setelah itu dilanjutkan materi kajian. Kalau isya jam 20.00-21.30. Libur sabtu malam dan minggu pagi. Untuk libur biasanya disesuaikan dengan kampus, karena santri adalah mahasiswa. Kalau ramadhan libur kajian tapi dimanfaatkan untuk praktik dakwah mengisi kultum di bulan ramadhan.

**6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ke depan perlu ada silabus dan RPP. Itu tadi beberapa mata pelajaran yang perlu diberikan. Perlu digodog kurikulum yang matang. Perlu training pengurus untuk menyusun dan memahami kurikulum.

**7. Apakah komponen pembelajaran tersedia lengkap?**

Belum. Kalau tujuan institusi secara namanya ingin mencetak muballigh yang terjun ke masyarakat. Fokusnya lebih ke juru dakwah yang pandai menyampaikan agama. Kalau sibus dan RPP belum. Kalau penilaian per semester bentuknya setiap ustاد diminta untuk membuat soal. Ada juga yang per mata kajian langsung diberi penilaian seperti latihan ceramah dan setoran hafalan.

**8. Bagaimana pemahaman pendidik terhadap buku panduan kurikulum?**

Karena tidak mempunyai panduan maka mereka membuat sendiri. Atau para ustاد sudah mempunyai standar ketika mengajar mata kajiannya. Sehingga dari pondok tidak terlalu ribet untuk membuat lagi. Pondok hanya menyampaikan secara oral atau tertulis.

9. **Bagaimana pendidik memanfaatkan sarana penunjang untuk memperlancar pembelajaran?** Umumnya mereka menggunakan LCD seperti ustad Mahasin dan ustad Willy. Kalau ustad Aris memberikan *hang out*. Masalah fasilitas pondok menyediakan dan tidak dipinjamkan ke publik.

#### **IV. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Arif Setyadi  
Tanggal : 2 Januari 2013  
Waktu : 16.00-17.00 WIB  
Tempat : Kamar 7 PPTM

##### **1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Dari segi konsep sudah bagus, kurikulum, tujuan, materi yang ada hingga out put yang diinginkan. Tetapi masalahnya karena pelaksannya. Mulai pengurus yang tidak konsisten dan ustاد yang tidak hadir. Tetapi yang paling besar bebankan pada santri sendiri karena santri di sini memiliki kesibukan menjadi aktivis sehingga tak bisa kita generalisasikan dengan pondok pesantren lain. Sehingga saya lihat masalahnya pada santri sendiri.

Contoh konkritnya, kelelahan karena aktivitas di kampus untuk kuliah atau menjadi aktivis mahasiswa. Kedua latar belakang santri berbeda-beda, sehingga untuk materi tertentu mungkin belum cocok. Usul saya perlu seleksi yang lebih ketat untuk masuk TM. Indikatornya pemahaman tentang aqidah, kalau keterampilan kan bisa berkembang seperti tahsin (bacaan al qur'an). Karena sekarang saya lihat secara fikrah belum matang, seperti masih pacaran kan kemarin masih diloloskan.

##### **2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau saya lebih pada metode penyampaian, tetapi kalau masalah isi saya percaya bagus. Karena kan ustادnya tidak ganti-ganti. Contohnya pada mata kuliah aqidah, secara kapasitas ustاد luar biasa tetapi cara penyampaiannya literal atau terlalu mengacu pada laptop dan tidak terlalu memperhatikan forum. Sehingga ketika santri mau bertanya merasa kesulitan. Kalau sosiologi dakwah dan kapita selektif komunikatif, bagus. Tahsin juga. Ustad Lasiman itu bagus. Beliau mengajar kristologi Islam. Oleh sebab itu, materi yang berat seperti aqidah harus disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan.

Usul saya jika tidak bisa diperbaiki gayanya ganti ustاد. Pengurus harus memberikan masukan. Para pengurus harus menyediakan angket untuk memberikan masukan kekurangan dan kelebihan ustاد. Para pengajar pun harus dikumpulkan setiap bulan untuk mengetahui perkembangan santri dan mengevaluasi kemampuan dan materi yang diajarkan. Minimal bertemu dengan pengurus, yaitu ada sebuah forum untuk memfasilitasi kesemuanya.

Saya menginginkan ada kontekstualisasi materi, seperti aqidah di era kini ada fenomena mempercayai zodiak. Contoh-contohnya pun seperti yang ada di zaman sekarang, seperti syirik tidak hanya menyembah dukun saja. Tetapi banyak contohnya.

### **3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Bagus sih, seperti tahsin yang dibagi tingkatan-tingkatan sesuai kemampuan. Karena tenaga pengurus baru, sehingga masih semangat baru untuk membina adik-adik. Menurut saya yang paling penting adalah menjaga regenerasi pengurus untuk terus dijaga.

Sekarang pola pengajarannya sudah cukup mengakomodir dengan masih memberikan toleransi mahasiswa atau santri untuk beraktivitas di kampus. Ke depan pengurus perlu menyadarkan santri agar bertanggungjawab atas segala aktivitas yang dilakukan di sini. Bahwa santri di sini dibiayai umat dan ke depan mempunyai tanggungjawab moral mengurus umat. Harus ada konselinglah. Seperti membuat forum mentoring untuk santri.

### **4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Banyak praktik langsung untuk menopang menjadi seorang da'i seperti menjadi imam sholat, kuliah tujuh menit, membaca hadist. Praktik-praktik seperti ini yang terus dilakukan untuk menjadi seorang da'i. Selain itu ada presentasi, kita diminta mencari tema tertentu untuk dipresentasikan, terjun di masyarakat untuk berdakwah dan melakukan bakti sosial dengan tujuan menjaga nilai kepedulian sosial. Kebanyakan klasikal para santri dikumpulkan di kelas.

### **5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Seperti di kampus ada ujian semester dan ada nilai yang keluar, tetapi tidak seketar yang ada di kampus. Kalau ada santri banyak yang bolos tetap saja dibolehkan untuk mengikuti ujian. Harusnya kalau ingin menjaga mutu, santri seperti ini tak boleh diikutkan ujian. Masalahnya adalah hampir semua santri seperti itu.

Perlu pendisiplinan, konsistensi dan ketegasan kalau santri ada yang tidak ikut kajian maka tidak boleh mengikuti ujian. Karena kan pondok pesantren mengeluarkan sertifikat. Kalau pondok mengeluarkan sertifikat tetapi kalau kelakuannya tidak mencerminkan seorang santri itu akan mencoreng pondok sendiri.

Maka pola penilaian dan pengelolaannya harus profesional jangan seperti kekeluargaan. Menurut saya lebih baik kita maksimalis, santri diminta membayar daripada minimalis tetapi kenyataannya seperti ini. Seperti pondok asma amanina, di sana membayar uang bulanan tetapi tetap saja laku. Para pembantu ustad harus dibayar, mereka juga manusia dan membutuhkan untuk kebutuhan lainnya. Sedangkan dana donatur untuk pengembangan pondok, bukan untuk profesional. Seperti rumah tahfidz dulu gratis sekarang membayar. Karena kalau minimalis tidak optimal. Jadi singkat kata, membayar itu menunjukkan keseriusan santri untuk belajar dan keseriusan pondok untuk mengelola. Kalau di TM ini terlalu murah dan santri menganggapnya sebagai rumah singgah atau kos dengan tambahan materi kajian. Artinya kalau digaji musyrif atau pembantu ustad mempunyai tanggungjawab lebih. Tidak main-main.

**6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Tidak ada. Panggil aja modelnya. Kalau berulang kali tak hadir, santri harus dipanggil. Harus ada forum renungan atau muhasabah bersama setiap bulan untuk mendekatkan santri dan pengurus. Acara informal lainnya perlu dilakukan agar saling memahami persoalan santri dan pengurus.

**7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Presensi sudah ada. Kalau ustad membagi makalah pegangan kepada santri setiap pekannya, itu tidak efisien. Harusnya pengurus berusaha untuk membukukan dan bisa dibagikan kepada santri angkatan berikutnya.

Surat masuk dan surat keluar perlu diperhatikan. Peminjaman ruangan juga belum dioptimalkan, harus ada yang tanggungjawab khusus pada orang tertentu. Perlu inventarisasi pondok ke depannya.

**8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Penting dan sangat membantu tetapi belum terlalu optimal. Karena keinginan membaca santri masih kurang. Solusinya santri harus ditargetkan untuk membaca buku dan adakan pula program bedah buku yang ada di perpustakaan.

**9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sudah dioptimalkan menggunakan LCD dan papan tulis. Kalau bahasa arab menggunakan kamus.

**10. Apakah representatif keberadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?** Masih belum dikelola dengan baik. Tempatnya lebih tepat disebut ruang serga guna bukan perpustakaan. Perlu diinventarisir dan dibuat katalog buku. Sehingga kalau ingin pengadaan buku menjadi jelas, mana yang sudah ada dan mana yang belum. Kelihatannya mereka mencari referensi ketika butuh untuk ceramah tidak ada niatan untuk menamatkan satu buku di perpustakaan. Untuk mendorong santri ke perpustakaan bisa dengan penugasan atau reward bagi santri yang pergi ke perpustakaan.

**11. Apakah representatif lapangan olah raga di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau untuk badminton ya representatif. Ke depan bisa dimanfaatkan olah raga bela diri dan untuk aktivitas sosial masyarakat semisal pemeriksaan kesehatan gratis dan kegiatan idul adha.

## **V. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Cahyono Yulianto  
Tanggal : 3 Januari 2013  
Waktu : 10.00-11.00 WIB  
Tempat : Kamar 7 PPTM

### **1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Bagus. Jadwalnya sudah bagus. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum optimal. Pada mata pelajaran tertentu ustاد tidak hadir, sehingga menghambat santri untuk belajar. Selain itu, tidak konsistennya jadwal pelajaran atau sering berubah-ubah. Sering kali pondok pesantren tidak tegas dalam memberikan hukuman. Ini sangat berpengaruh dalam keseharian, sedangkan yang saya sudah kita belajar latihan ceramah sesuai tujuan pondok atau diberikan ilmu terlebih dahulu, jika layak bisa langsung diturunkan. Seharusnya pondok memberikan ketegasan kepada santri yang jarang masuk, karena pondok hanya meminta waktu santri hanya dua jam sehari selebihnya belajar di luar.

### **2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Seperti formal seperti sekolah dalam ruangan. Tetapi sering kali ustاد mengajar monoton dan tidak menyesuaikan dengan kemampuan anak didiknya. Seperti materi pelajaran aqidah yang monoton sehingga mengantuk, begitupun bahasa arab yang tidak memberikan materi dasar terlebih dahulu. Selain itu, ustadnya sudah sesuai dengan latar belakangnya atau kompetensinya hanya metodenya saja yang perlu disesuaikan. Model mengajarnya bermacam-macam seperti interaktif, ada yang memberikan buku pegangan, ada pula perbandingan agama pada mata pelajaran kristologi.

### **3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Selain di kelas ada juga lingkar studi muballigh mengundang tokoh luar pondok untuk membahas masalah kontemporer. Keuntungannya santri bisa belajar tak sekadar ilmu agama saja tapi persoalan lain atau fenomena sosial. Ada pula kuliah kerja dakwah sebagai bagian dari pengabdian masyarakat dengan turun langsung sebagai muballigh. Sholat berjama'ah di masjid dan sholat tahajud, di mana santri saling membangunkan untuk beribadah bersama untuk menjalin kekompakan.

### **4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada yang sistematis materinya seperti ustاد Mahasin yang mengajar aqidah tetapi metode mengajarnya monoton. Di sisi lain ada mata pelajaran Ustad Didik yang

mengampu kapila selekta yakni melatih santri untuk menyiapkan materi ceramah sesuai momentum keislaman, sedangkan ustaz Aristiono yang mengajar sosiologi dakwah lebih menyampaikan secara kontekstual, ada yang berlatih langsung menjadi da'i dalam latihan ceramah.

#### **5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada yang per bab kemudian dievaluasi dan dinilai yaitu bahasa arab. Tetapi kebanyakannya setiap akhir semester seperti kapita selekta, sosiologi dakwah, kristologi.

Di termin lainnya ada beberapa kriteria tertentu yang dinilai contoh tafsir dengan kriteria tajwid, panjang dan pendeknya bacaan, makhorijul huruf (keluarnya huruf). Adapun untuk latihan ceramah yaitu sistematika materi, dalil, retorika, dan substansi. Mata pelajaran yang langsung dinilai yaitu hafalan qur'an dan hadist, sehingga ustaz langsung bisa mengetahui kemampuan santri.

Nilai positifnya kalau penilaian sekali pertemuan langsung bisa dikoreksi dan diketahui kemampuan, sedangkan kapita selekta tak terlalu menilai nominal tetapi lebih suka santri turun langsung ke lapangan yang menjadi kredit poin tersendiri. Menurut saya mata pelajaran yang tidak sistematis materinya penilaianya dapat dilakukan pertengahan semester dan tidak hanya ujian tulis saja tetapi juga dapat presentasi tentang pengalaman dakwah turun langsung ke lapangan.

#### **6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada, tetapi tidak formal tertera dalam jadwal atau kondisional. Misalnya santri diminta ceramah dan sebelumnya ustaz memberikan masukan. Bimbingan lainnya secara tidak formal, ustaz mengajak santri untuk memandikan, mengkafani, dan mengubur jenazah. Secara tidak langsung itu bisa disebut bimbingan.

Bimbingan ini penting untuk mengarahkan santri untuk mewujudkan tujuannya kurikulum dan timpangnya kemampuan santri membuat bimbingan penting diberikan kepada mereka agar kemampuannya sama dengan yang lain.

#### **7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Bagus tetapi belum terkelola dengan baik. Seperti sudah ada presensi ustaz dan santri, penilaian santri juga sudah ada, pencatat surat belum satu pintu, administrasi keuangan setiap bulannya santri sering telat dalam membayar listrik dan air.

Inventarisir barang-barang milik pondok belum ada, padahal penting untuk mengetahui sarana dan prasarana milik pondok seperti meja, kursi. Kalau buku di perpustakaan pondok sudah ada tapi beluk dikelola dengan baik. Begitupun biodata santri perlu dicatat dan diperbarui setiap waktunya.

#### **8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Santri sudah memanfaatkannya tetapi perlu peremajaan buku. Karena buku itu bagus tetapi sudah usang sehingga perlu diperbarui. Umumnya buku yang ada

di perpustakaan sudah mendukung pembelajaran. Ke depan mungkin pengurus perlu menambah buku referensi agar lengkap.

Adapun santri yang belum belum memanfaatkannya karena mungkin mereka jarang membaca buku dan lebih mencari data di internet. Oleh sebab itu, santri perlu diberikan pemahaman untuk mencari buku langsung di perpustakaan karena lebih valid dari pada mengambil informasi di internet.

**9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sudah optimal. White board mempunyai dua. Pondok juga sudah mempunyai LCD yang dimanfaatkan dan meja kecil untuk tahnin atau memperbaiki bacaan al quran. Usul saya setiap santri perlu mempunyai buku pegangan setiap mata pelajaran untuk memudahkan belajar, jadi tidak hanya ustadnya saja yang punya.

**10. Apakah representatif keberadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Desain interior terlalu sempit sehingga tidak semua santri dapat membaca di sana. Tata letak buku dalam almari pun perlu diatur. Sekarang sudah ada hotspot di perpustakaan untuk mencari buku dalam format elektronik untuk mencari buku yang belum ada, tetapi santri lebih banyak membuka situs jejaring sosial.

**11. Apakah representatif lapangan olah raga di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ya, bagus sekali. Karena selain membina ruhiyah dan fikriyah (pemikiran) perlu dibina jasadiyah sehingga keberadaan lapangan sangat mendukung seperti untuk kegiatan olah raga badminton. Kemarin ada usul olah raga bela diri, sehingga nanti dapat digelar di lapangan.

## **VI. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Windi Afdhal

Tanggal : 28 Desember 2012

Waktu : 19.50-20.30 WIB

Tempat : Perpustakaan Ponpes Takwinul Muballighin.

### **1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Model pendidikannya bisa vokasi atau keagamaan. Ilmu yang diajarkan kepada santri adalah keilmuan praktis yang menjadi core inti setiap semester. Mata pelajarannya sangat koheren dengan tujuan institusi pendidikan. Porsi ilmu yang diberikan lebih banyak praktik tidak teori karena masa pendidikan singkat, dualisme belajar, dan latar belakang santri tidak semuanya linear dari pondok pesantren ketika SMP dan SMA.

### **2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Jika dilihat dari infrastruktur sangat mendukung. Tetapi pekerjaan rumah bagi TM adalah bagaimana menyiapkan input santri dan tenaga pengajar yang baik. Karena latar santri yang beragam dan tidak semuanya dari pondok pesantren, sehingga menjadi tantangan bagi pengajar untuk memudahkan transfer ilmu agar mudah diserap. Karena pengalaman saya, santri yang berasal dari sekolah atau kuliah di jurusan umum merasa kesulitan pada mata pelajaran tertentu dan begitupun pengajar sering kali tidak memberikan dasar-dasarnya terlebih dahulu.

### **3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada mata pelajaran yang lebih banyak teori tetapi ada juga yang memberikan ilmu terapan seperti latihan ceramah, latihan khutbah, dan kapita selekta. Tantangannya adalah bagaimana mengkreasi pembelajaran yang sukses. Karena kemampuan santri tidak merata, masa pendidikan singkat, dan tenaga pengajar yang juga mempunyai kesibukan di tempat lain.

### **4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Infrastruktur sudah baik. Ke depan yang diperbaiki adalah input dan pengajar dan variasi proses pembelajaran, seperti audio visual atau di luar selalu ada sesuatu yang baru meskipun dari segi substansi tak jauh beda. Ust. Mahasin Zaini, materi yang diberikan berat, baik, dan tidak semuanya mampu menyampaikan tetapi cara penyampaiannya monoton. Bagaimana pondok dapat membantu menciptakan proses belajar yang baik. Kalau Ust. Lasiman lebih mengandalkan peserta didik dengan presentasi, meskipun satu sampai tiga pertemuan menyampaikan materi.

Kalau ust. Didik tidak sistematis dan sesuai dengan materi pelajarannya kapita selekta. Tetapi materi ini relevan dan sangat dibutuhkan. Kalau ust. Ahsan, perlu menyampaikan lebih mendasar lagi dan tidak sekadar kaidah-kaidah bahasa arab. Ke depan perlu ada variasi sistem penyampaian atau mungkin perumus kurikulum dapat membantu.

**5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sistem penilaian sebenarnya untuk memberikan standar penilaian tertentu untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Tetapi nilai itu hanya untuk koreksi internal bukan untuk rekomendasi keluar.

**6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Waktu singkat dan jam pembelajaran yang terbatas, saya fikir sangat dibutuhkan. Tetapi di termin lain santri adalah para aktivis jadi sangat sulit. Selama itu dilakukan tetapi dijam pembelajaran aktif seperti tahsin, muroja'ah hafalan qur'an dan hadist. Kalau dibilang perlu, sangat perlu tetapi visibel atau tidak. Karena waktu sangat sedikit dan santri juga sibuk di kampus. Mungkin yang perlu dilakukan adalah bimbingan secara kultural dan motivasi kepada santri.

**7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Manajemennya belum rapi, inventarisir terhadap meja, kursi, dan barang lainnya perlu dilakukan. Begitupun dengan buku-buku di perpustakaan, surat masuk dan keluar.

**8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Saya fikir koleksinya sudah bagus, tetapi sistem administrasinya tidak rapi. Hanya beberapa santri yang memanfaatkan, karena minat baca lemah, kesibukan di luar. Karena mereka sering kali duduk di kelas tapi jiwanya di luar. Budaya membaca buku dan menuntut ilmu itu perlu ditumbuhkan. Tetapi sekarang ada lingkar studi muballigh yang menurut saya sangat membantu santri untuk mengetahui aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Mungkin bisa didesain untuk jam khusus membaca di perpustakaan, hal ini merupakan tradisi bagus untuk dipaksakan. Tetapi keberadaan tv di sini sangat kontradiktif, semakin banyak orang membaca akan malas menonton. Begitupun sebaliknya.

**9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Menurut saya sangat memberikan kebebasan untuk kegiatan pembelajaran. Santri justru cenderung pasif untuk memanfaatkan hal yang demikian tetapi justru lebih destruktif ketika menonton tv yang tidak menopang kapasitas keilmuan.

**10. Apakah representatif keberadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sebenarnya TM tidak memiliki perpustakaan yang sesungguhnya, namun ruang serba guna. Bagaimana santri bisa serius kalau untuk membaca saja ada yang menonton tv. Tetapi ada filosofi yang menarik, semakin sedikit aturan semakin sedikit dilanggar. Karena secara etika pondok kebanyakan santri sudah memahaminya.

**11. Apakah representatif lapangan olah raga di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Untuk tujuan pembelajaran fisik sudah memenuhi standar minimum dan selama ini digunakan untuk badminton saja. Menurut saya bisa digunakan untuk olah raga yang membina keakraban dan kekuatan seperti bela diri.

## **VII. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Agung Iranda  
Tanggal : 13 Januari 2013  
Waktu : Jam 15.30-16.10 WIB  
Tempat : Perpustakaan PPTM

### **1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Saya lihat tidak ada tujuan dan standar kompetensi lulusan yang jelas di setiap pelajaran. Ada mata kajian kapita selekta yang materinya diulang-ulang. Saya juga merasa ada ketidakkonsistensi dulu ada materi fiqih ibadah tetapi berganti menjadi ulumul hadist di semester pertama. Padahal fiqih ibadah penting sebelum kita terjun memberikan contoh ibadah di masyarakat. Sementara hadist bagi masyarakat awam tidak terlalu prioritas, karena mereka lebih membutuhkan ibadah praktis.

### **2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau secara metode terlalu monoton. Seperti ilmu akhlak itu sangat mendikte. Kalau ust. Didik metodenya bagus, meskipun tidak terjadi diskusi karena santri seolah-olah terbawa. Itu yang membuat kami merasa betah mengikutiinya. Kalau latihan ceramah sifatnya lebih membangun, metodenya ceramah dengan masukan dan perbaikan dari teman-teman. Itu membuat santri itu lebih berfikir untuk lebih baik lagi. Rabu, pagi ada ust. Lasiman ada pengaplikasiannya yang kokret untuk mengajar golongan lain masuk agama Islam. Terus, ust. Mahasin metodenya agaknya monoton. Beliau punya konsep dan ilmu tetapi jika metodenya monoton akan membuat santri tidak tertarik. Ust. Aristiono karena backgroundnya dosen dan motivator jadi proses mengajarnya bagus. Karena didukung dengan slide, kita diminta membaca untuk internalisasi konsep dan kita diajak berfikir. Kalau Ust. Mujari bagus, dengan menyampaikan konsep dan lebih interaktif. Ust. Dudu menurut saya ustad yang paling keren. Cara pengasuhannya beliau memberikan kebebasan kepada santri tetapi kita juga diminta untuk memahami norma tertentu.

### **3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Menurut saya bagus, seperti mata kajian kristologi langsung menghadirkan ustad terbaik yang mendapatkan mualah award. Di sini kualitas pengajarnya bagus, ada dosen dan sesuai dengan latar belakangnya. Jadi sangat mendukung tujuan institusi itu sendiri.

**4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ustad Hasan cara penyampaiannya interaktif learning dan kurang praktik karena fokus menuntaskan kitab Jurumiah. Ust. Huda metodenya terlalu membaca sehingga tidak menarik dan perhatian kurang. Karena penguasaan materi tidak kuat. Ust. Didik metodenya interaktif, retorika bagus, lebih halus dan memukai karena beliau punya gaya bahasa yang khas. Bedanya dengan ustad Lasiman gaya penyampaiannya semangat, keras, dan mengungkapkan pengalaman dakwah beliau kemudian ditularkan ke kami agar melakukan hal yang sama. Ustad Mahasin terlalu tekstualis tetapi materi berbobot, sehingga membuat santri menjadi penat dan ngantuk. Tetapi beliau sangat menghargai waktu, disiplin, dan sabar memberikan kesempatan kepada santri yang ingin mendalamai materi setelah pelajaran selesai. Ust. Aristiono bagus metodenya, selain interaktif juga memberikan kesempatan kepada kami untuk membaca slide materi dan mengomentarinya. Selain itu, kita juga diberi makalah secara gratis. Jadi kita bisa membaca terlebih dahulu sebelum beliau menyampaikan materi. Ustad Mujari, beliau menjelaskan dan mempraktikkan cara baca huruf hijaiyah dan mencontohkannya. Ustad Dudu pakai metode apapun menarik karena kedekatan emosional kepada santri. Pertama, memberi bahan dan pokok permasalahan untuk dipecahkan. Ada kajian yang beliau kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Beliau juga satu-satunya ustad yang memberikan metode diskusi, memberikan penegasan untuk menuntaskan masalah dan kita presentasikan ke depan.

**5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Pertama tidak ada kontrak belajar. Ustad tidak memperhatikan kemampuan santri. Itu menunjukkan penilaianya saat ujian, tidak saat proses belajar mengajar berjalan. Setoran hafalan dan latihan ceramah proses penilaianya setelah pertemuan selesai. Untuk kedua mapel ini asumsi saya adalah para ustad selalu mengontrol. Latihan ceramahnya juga bagus karena penilaianya spesifik dan indikator penilaianya jelas.

**6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Saya melihat karena basicnya tidak semua bagus. Trus ada pandangan bahwa pondok dijadikan rumah singgah. Saya juga melihat setiap mapel kami tidak diberikan tujuan mata pelajaran dan rancangan serta referensi yang dijelaskan diawal. Bimbingan khususnya adalah ustad memberikan kesempatan untuk silaturahmi ke rumah beliau untuk memperkuat materi. Bentuk lainnya adalah ustad membangunkan santri untuk sholat tahajud, itu yang menurut saya merupakan kultur keunikan pondok karena ada kedekatan emosional antara ustad dan santri.

**7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Secara keseluruhan sudah berjalan seperti presensi ustad dan santri. Katalogisasi buku sudah ada. Pendanaan dari donatur pondok ada tetapi tidak ada keterbukaan dengan santri.

**8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Buku sudah lengkap, tetapi pemanfaatannya kurang maksimal. Karena mungkin santri sibuk dan minat baca kurang. Santri baru membuka buku kalau ada tugas. Untuk menumbuhkan minat baca, pertama buku-buku harus sinkron dengan pembelajaran. Kedua manajemen perpustakaan harus diperbaiki. Ketiga, jam membaca untuk penguatan minat baca.

**9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Semua sudah berjalan baik, LCD sudah digunakan. Ustad ada yang membaca laptop. Kita juga menggunakan camera digital untuk merekam latihan ceramah santri. Jadi kita dapat mengetahui perkembangan santri dalam berceramah. Untuk ukuran pondok pesantren saya rasa, ini lebih dari cukuplah.

**10. Apakah representatif keberadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Untuk keilmuan islam seperti tafsir dan hadist saya rasa sudah lengkap. Tapi jika dikaitkan dengan mata kajian yang kita pelajari di pondok, saya fikir perlu ditambah lagi. Apalagi jika perlu ditata dalam penataan bukunya. Sehingga santri mudah untuk mencari.

Adanya wifi saya lihat bagus. Terutama bisa menambah referensi di internet. Meskipun ditakutkan akan copy paste, itu perlu dikontrol. Yang jelas perlu keseimbangan referensi antara buku dan internet. Karena tugas hadist kemarin, referensinya banyak membaca di internet dan kurang membuka buku.

**11. Apakah representatif lapangan olah raga di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau pengamatan selama ini bagus ya. Kalau sabtu pagi dan minggu bisa untuk bulu tangkis. Harapannya ke depan pondok bisa menyediakan fasilitas tenis meja.

## **VIII. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Yogyakarta.

Nama : Iffan Al Ghifari  
Tanggal : 5 Januari 2013  
Waktu : 09.00-10.00 WIB  
Tempat : Perpustakaan PPTM

### **1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Nilai lebihnya lebih banyak praktik. Tetapi ada proses *take and give*, kita ambil ilmu dari ustad kemudian kita berikan pada orang lain. Selain itu, ustad pengajarnya pun bagus mereka mengajar sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Nilai kurangnya tegas dari pengurusnya, ketika memperingatkan santri yang telat datang latihan ceramah.

Ada relevansinya materi pelajaran dengan tujuan institusi pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, seperti bahasa arab, fikih, sosiologi dakwah. Kekurangannya kebanyakan dari santri, karena mereka tidak serius, malas, dan banyak kegiatan di kampus dan melupakan kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

### **2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pondok pesantren. Kondisinya yang tidak mendukung justru datang dari santri yang menjadikan pondok pesantren TM sebagai rumah singgah dan belum serius dalam proses belajar mengajar. Menurut saya, pondok pesantren terlalu memberikan over toleransi sehingga berdampak pada sikap santri yang tidak melaksanakan kewajiban. Seharusnya pondok tegas dan disiplin.

### **3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sudah bagus dilihat dari sistem pengajarannya. Ada *face to face* untuk bertemu di ruang kelas, ada bakti sosial, latihan ceramah. Khusus mata pelajaran yang diajarkan terlalu tinggi, untuk pemula jangan diajarkan kaidah bahasa arab tetapi dasar-dasar atau kosa kata bahasa arab. Kalau lebih banyak aqidah tidak efektif.

### **4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Sebagian sudah berkompeten mempunyai kapasitas ilmu dan kemampuan retorika penyampaian materi. Tetapi ada penyampaian yang monoton dan membuat tidur yaitu mata pelajaran aqidah. Mungkin lebih tepat cara penyampaiannya interaktif. Pada mata pelajaran akhlak, pengajarnya baru dan tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya sehingga kadang pendidik merasa bingung sendiri di kelas. Karena lebih tepatnya posisinya bukan pengajar.

Pengajar di sini nilai positifnya tidak seperti dosen yang tergantung pada slide tetapi lebih dekat kepada santri. Ustad Didik, ust. Lasiman, ust. Aristiono cara penyampaiannya bagus dengan kekhasannya masing-masingnya. Bahasanya mudah dimengerti, tidak seperti dosen yang bahasanya melangit.

**5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada yang per pekan penilaiannya seperti latihan ceramah dan hadist. Tetapi kebanyakan penilaiannya setiap akhir semester. Kalau seperti ini tidak bagus karena teman-teman terpaku pada hafalan bukan pemahaman. Ilmu-ilmu yang dipelajari pun menumpuk karena banyak sehingga banyak yang lupa jika tidak langsung diamalkan.

**6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada. Bimbingan khusus baca Al Quran yang formal, sedangkan nonformal yaitu memberikan masukan sebelum dan selesai santri berceramah. Bagi kawan-kawan yang demam panggung itu perlu pendampingan khusus.

**7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Belum begitu optimal. Tetapi dari presensi ustad, santri sudah ada. Menurut saya perlu transparansi donatur. Administrasi dan pencatatan buku di perpustakaan belum dikelola dengan baik.

**8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kurang efektif. Daya baca santri rendah. Mereka lebih sibuk dengan organisasi dan lebih banyak mencari data dari internet. Seharusnya merujuk ke sumber langsung (buku) itu lebih baik, karena di internet hanya ringkasan dan tidak semuanya valid.

Langkah untuk mendorongnya, pengurus dapat memberikan tugas dengan merujuk buku tertentu yang telah ditentukan sehingga mendorong mereka untuk membaca buku. Selain itu, dapat juga diberikan jam baca setiap pekan atau setiap hari kepada santri, memang sedikit memaksa tetapi santri nanti akan giat membaca. Kesadaran kadang kala membutuhkan pemaksaan.

**9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau TV itu tontonan yang tidak memberikan tuntunan, sedangkan LCD dan white board sudah ada tetapi perlu peningkatan penggunaannya. Caranya dengan menulisnya kosa kata di *white board* setiap harinya untuk belajar bahasa arab. Kalau alat peraga pendidikan memang di sini belum ada.

**10. Apakah representatif keberadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Mendukung. Masalahnya hanya daya minat dan daya baca santri yang rendah. Keberadaan perpustakaan mendukung berjalannya tradisi keilmuan di pondok pesantren.

**11. Apakah representatif lapangan olah raga di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ya. Sering digunakan untuk badminton. Mungkin perlu ditambahi lapangan tenis meja. Karena lahannya terbatas, jadi mungkin hanya bisa untuk itu.

## **IX. HASIL WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR KEPADA SANTRI PPTM**

Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Nama : Yafri Hazbi  
Tanggal : 10 Januari 2013  
Waktu : 13.05-14.15 WIB  
Tempat : Perpustakaan PPTM

### **1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kurikulum sudah baik pada aspek targetan seperti hafalan hadist, qur'an, dan fiqh ibadah. Tetapi ada targetan dengan mata kajian yang tidak sinkron, kelihatannya belum ada kompetensi khusus yang harus dipenuhi. Contohnya mata kajian kristologi, aqidah, ibadah, akhlak, ulumul hadist, dan bahasa arab.

### **2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Dari santrinya sendiri ada yang sudah punya gambaran terhadap materi yang sudah disampaikan dan ada pula yang belum. Bahkan saya melihat dari materi yang disampaikan tidak ada perubahan dari santri tersebut. Dari ustadnya ada yang tertib dan berdisiplin tinggi seperti Ust. Aristiono dan Ust. Lasiman. Ada materi yang berbobot tapi pola penyampaiannya kurang sehingga tidak menarik. Kalau saya pribadi mata kajian aqidah menarik dan saya mengikuti sampai akhir. Tapi teman-teman tertidur karena penyampaiannya yang monoton. Kalau bahasa arab, materi yang disampaikan ustad belum dimengerti karena tidak dimulai dari hal yang mendasar. Banyak santri yang tidak mengerti, dan yang memahami hanya santri yang pernah menjadi santri di pondok pesantren sebelumnya. Kalau latihan ceramah, dari segi pembelajaran retorika bagus. Tapi dari sisi substansi, para santri perlu banyak membaca agar dapat menyampaikan materi dengan baik.

### **3. Bagaimana program pengajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Lebih banyak dibentuk pendidikan kognitif atau pemikiran daripada fisik. Kalau di ponpes NU aturan itu dipaksakan selama 40 hari agar menjadi kebiasaan harian. Kalau di sini dalam bentuk penyadaran.

Contoh konkretnya adalah terjun langsung ke masyarakat untuk berdakwah. Tetapi itu baru santri yang dianggap sudah punya pemahaman yang kuat terhadap agama yang dibolehkan untuk mengisi. Pada momentum tertentu santri juga diajarkan untuk melatih solidaritas sosial dengan bakti sosial, selain itu mengajukan proposal untuk acara seperti itu juga melatih santri untuk lobi dan berkomunikasi dengan dunia luar.

**4. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ust. Hasan sulit menganalogikan ilmunya, sehingga santri tidak mengerti. Ust. Huda pola mengajarnya mendikte, sehingga pembahasannya kurang. Ust. Lasiman bagus, semangat, dan retorika bagus. Ust. Mahasin perlu lebih interaktif agar tidak mengantuk. Ust. Dudu cara menyampaikannya enak. Ust. Mujari cara penyampaiannya penuh semangat dan pengembangan materi lumayan hanya perlu pendalaman dalam penjabaran kata arab dalam tafsir lafdziyah. Ust. Aristiono pola pembelajarannya interaktif, semangat, runut, dan mudah dimengerti.

**5. Bagaimana sistem penilaian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau sistemnya sudah objektif karena dinilai satu orang. Kalau latihan ceramah secara retorika santri bagus tapi kalau substansi belum merata kualitasnya karena latar belakang santri yang berbeda-beda. Ada yang dari pondok pesantri atau langsung jurusan agama, ada juga yang ilmu umum. Sehingga dia perlu banyak membaca tentang ilmu agama Islam.

**6. Apakah ada bimbingan khusus kepada santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Contoh ada ustad yang membimbing untuk menulis. Itu yang saya rasakan. Paling diskusi kultural kepada ustad setelah proses belajar mengajar selesai. Kalau setor hafalan itu menurut saya bagian dari kurikulum. Jadi lebih ke inisiatif santri untuk memintanya, terhadap mata kajian yang belum matang dikuasainya.

**7. Bagaimana sistem administrasi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau presensi ustad dan santri itu bagus. Buku-buku sudah dikatalogisasi, hanya belum optimal pengelolaannya, yang saya tidak tahu adalah barang masuk dan keluar. Terus meja, kursi, dipan, kasur dan bantal yang rusak belum dikelola dengan baik.

**8. Bagaimana pemanfaatan buku sumber rujukan materi pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Ada santri yang gemar membaca buku, ada yang tidak. Kebanyakan santri memanfaatkan buku ketika butuh untuk materi ceramah atau tugas dari ustad. Padahal buku di perpustakaan pondok koleksinya lumayan lengkap. Pekerjaannya adalah menumbuhkan kemauan membaca santri.

Untuk memacu santri membaca bisa diberikan tugas, jam baca yang sudah ada, diskusi atau bedah buku, atau seperti pondok pesantren lain yang mewajibkan membaca 1 buku per 1 bulan dengan membuktikannya membuat resensi.

**9. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Kalau selama ini media pembelajaran yang digunakan adalah LCD dan hang out atau makalah yang diberikan ustad kepada santri. Makalah ini efektif untuk pembelajaran. Artinya materi yang diberikan di kelas tidak menguap begitu saja tetapi bahan materinya dapat dibaca lain waktu.

**10. Apakah representatif keberadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Iya, karena buku-bukunya menunjang materi kajian yang diberikan selama ini. Keberadaan wifi menunjang tapi biasanya santri malah menggunakannya untuk mencari materi kuliah di kampus. Karena materi kajian di pondok sudah cukup kita temukan di buku-buku yang ada di perpustakaan.

**11. Apakah representatif lapangan olah raga di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?**

Lumayan mendukung untuk olah raga, khususnya badminton. Sedangkan main bola atau futsal lebih sering sewa lapangan di luar. Hanya motor yang diparkir sering menganggu.

## HASIL OBSERVASI

### Penelitian Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

No.	Komponen	Hal yang diamati	Keberadaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Proses Belajar Mengajar (PBM).	<p>a. Kegiatan awal:</p> <p>1 . pembukaan.</p> <p>2. pretest.</p> <p>3 . mengulang pelajaran secara singkat.</p> <p>b. Kegiatan inti:</p> <p>1 . menjelaskan ke peserta didik tujuan pengajaran yang akan dicapai.</p> <p>2. menjelaskan pokok materi.</p> <p>3. penggunaan alat bantu atau media pembelajaran untuk memudahkan penyerapan materi.</p> <p>4. menyimpulkan pembahasan dari semua pokok materi.</p> <p>C. Kegiatan akhir:</p> <p>1 . mengajukan pertanyaan ke peserta didik untuk mengukur pemahaman materi.</p> <p>2. memperkaya materi dengan memberikan tugas dan pekerjaan rumah.</p>	V V V V V V V V V V	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ustad selalu membuka dengan kalimat Assalamualaikum dan bismillah.</li> <li>- Tidak semua mata pelajaran melakukan pretest. Pretest biasanya dilakukan pada bahasa arab.</li> <li>- Tidak semua mata pelajaran mengulang materi. Biasanya dilakukan pada mata pelajaran Kapita Selekta.</li> <li>- Karena setiap mata pelajaran tidak mempunyai silabus dan RPP yang jelas.</li> <li>- Setelah pembukaan, ustad langsung menyampaikan materi inti.</li> <li>- LCD sering digunakan pada mata pelajaran Aqidah, Kristologi, dan Sosiologi Dakwah. Mata pelajaran lainnya memakai spidol dan white board untuk membantu penjelasan ceramah.</li> <li>- Materi pelajaran yang diakhir pertemuan menyimpulkan materi adalah Sosiologi Dakwah, Kapita Selekta, Aqidah, Ulumul Qur'an, dan Ushul Fiqih.</li> <li>- Metode penyampaian materi yang digunakan adalah ceramah interaktif, jadi hampir semua ustad pengajar mengajukan pertanyaan kepada peserta, kecuali Aqidah karena memang menurut peserta, pengajarnya menyampaikan secara monoton atau satu arah.</li> <li>- Mata pelajaran yang sering memberikan tugas adalah Kristologi Islam dan Ushul Fiqih untuk presentasi setiap pekannya. Mata pelajaran</li> </ul>	

		<p>3. memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4. menutup pembelajaran dengan berdoa.</p>	V		<p>lainnya tidak terlalu sering.</p> <p>- Tidak semua ustad memberitahukan materi yang dibahas berikutnya. Ustad yang memaparkan materi berikutnya yaitu hanya mata pelajaran Ushul Fiqih.</p> <p>- Semua ustad menutup pertemuan dengan salam penutup dan doa penutup majlis.</p>
--	--	--	---	--	--

## **HASIL DOKUMENTASI**

Penelitian Manajemen Kurikulum sebagai Pedoman Pembelajaran di Pondok Pesantren Yogyakarta.

<b>No.</b>	<b>Nama Barang</b>	<b>Kelengkapan</b>	
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
<b>1.</b>	<b>Silabus</b>		v
<b>2.</b>	<b>Rancangan Program Pembelajaran (RPP)</b>		v
<b>3.</b>	<b>Presensi</b>	v	
<b>4.</b>	<b>Multimedia atau alat kelengkapan pembelajaran.</b>	v	
<b>5.</b>	<b>Absensi ustad dan santri.</b>	v	
<b>6.</b>	<b>Buku panduan kurikulum.</b>	v	
<b>7.</b>	<b>Struktur program.</b>	v	
<b>8.</b>	<b>Sistem penyampaian.</b>		v
<b>9.</b>	<b>Sistem penilaian.</b>	v	
<b>10.</b>	<b>Sistem bimbingan peserta didik.</b>		v
<b>11.</b>	<b>Sistem administrasi.</b>	v	
<b>12.</b>	<b>Buku sumber.</b>	v	
<b>13.</b>	<b>Perpustakaan.</b>	v	
<b>14.</b>	<b>Lapangan olah raga.</b>	v	

## Materi Pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta

No.	Bahasan Utama	Sub Bahasan	Tujuan	Ustadz
1.	Aqidah	Definisi aqidah Posisi aqidah dalam Islam. Ruang lingkup aqidah. Penyimpangan aqidah dan contohnya di masyarakat. Komunikasi efektif materi aqidah kepada masyarakat.	Peserta memahami aqidah Islam dengan benar, berusaha menginternalisasikannya dalam kepribadian serta mampu menyampaikan materi aqidah secara objektif kepada objek dakwah.	Ust. Machasin Zaeni
2.	Ibadah	Definisi Ibadah. Posisi ibadah dalam Islam. Kaidah ibadah. Penyimpangan ibadah dan contohnya di masyarakat. Komunikasi efektif penyampaian materi aqidah ke masyarakat.	Peserta memahami ibadah dengan benar sebagai bagian dari totalitas ajaran Islam dan mampu mempraktikkan sesuai kaidah yang benar serta mampu memahamkan tata cara ibadah ke masyarakat.	
3.	Akhlik	- Definisi akhlak. - Posisi akhlak dalam Islam. - Ruang lingkup akhlak. - Akhlak mulia sebagai kunci keberhasilan dakwah. - Komunikasi efektif materi akhlak ke masyarakat.	Peserta memahami akhlak dengan benar. Berusaha untuk menjadi bagian dari kepribadiannya dan mampu menyampaikan materi akhlak ke masyarakat.	
4.	Sirah Nabawiyah	Pentingnya sirah nabawiyah sebagai salah satu rujukan dakwah. Pola hidup generasi nabi dan sahabat dan	Peserta memahami pentingnya sirah nabawiyah sebagai salah satu rujukan para pengembangan dakwah serta	

		strategi dakwahnya.	berusaha untuk merealisasikan secara kontekstual dalam dakwah.	
5.	Fiqh Dakwah	Definisi, urgensi, keutamaan dakwah, karakteristik dan tahapannya dalam menegakkan nilai Islam.	Peserta memahami pengertian, urgensi, keutamaan, karakteristik, dan tahapan dakwah.	
6.	Tafsir Qur'an dan Hadist	Definisi dan keutamaan Al Qur'an dan hadist. Al Qur'an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam. Kaidah memahami Al Qur'an dan hadist.	Peserta memahami pengertian dan keutamaan Al Qur'an dan Hadist sebagai sumber rujukan Islam. Berdasarkan kaidah tafsir yang benar.	
7.	Problem solving	- Sosiologi masyarakat. - Inventarisasi persoalan sosial dan masyarakat. - Mengasah kepekaan sosial. - Bijaksana memberi solusi problematika sosial.	Peserta memahami sosiologi dan struktur sosial masyarakat, mampu mengidentifikasi masalahnya, dan memberikan solusi.	Ust. Aristiono Nugroho
8.	Kristologi	- Tantangan dakwah. - Pola gerakan permurtadan. - Perbandingan Islam dan Kristen. - Komunikasi efektif materi kristologi.	Peserta memahami dakwah berhadapan dengan tantangan dan musuh, mampu memahami pola permurtadan, meyakini kebenaran Islam, memiliki bekal menangkal permurtadan dan menjaga aqidah umat Islam.	Ust. Lasiman
9.	Life Skill	- Kehidupan dan problematika yang ada di dalamnya. - Membangun kemandirian. - Pengelolaan zakat,	Peserta memahami problem dan realitas kehidupan, mampu menumbuhkan jiwa kemandirian, dan pandai mengelola	

		infaq, shodaqoh untuk pemberdayaan potensi umat.	potensi ekonomi untuk pemberdayaan umat.	
10.	Dialog khusus dan tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Islam dan politik.</li> <li>- Islam dan ekonomi.</li> <li>- Islam dan iptek.</li> </ul>	Peserta memiliki wawasan luas dan mampu menyikapinya secara Islami.	

### **Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta**

Pendiri dan pengurus awal 2004/2006 merancang susunan mata pelajaran sebagai berikut:

Hari	Pagi		Ba'da Isya' Jam 20.00-21.00
	Ba'da Subuh	Jam 05.30-06.30	
Senin	Tadarus dan hafalan Al Qur'an.	Kajian tematik Islam (Ust. Didik)	Kajian bisnis dan kemandirian (Ust. Slamet Raharjo, S. Pd)
Selasa	Muroja'ah hadist Arba'in	Bahasa arab (Ust. Ardiansyah, Lc.)	Aqidah (Ust. Machasin)
Rabu	Tajwidi, tahsin, tarjamah	Kristologi Islam (Ust. Lasiman)	Fiqh Ikhtilaf (Ust. Ghozali Mukri)
Kamis	Tadarus dan hafalan	Minhajul Muslimin (Ust. Drs. Budiyanto)	Latihan khutbah
Jum'at	Muroja'ah Al Qur'an.	Sosiologi Dakwah (Ust. Aristiono)	Ilmu Ma'rifat (Ust. Musthofa)
Sabtu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa arab (Ust. Ardiansyah, Lc.)	Diskusi tematik
Minggu	Tajwin dan tahsin	Materi Tarbiyah (Ust. Sigit Yulianta)	Latihan ceramah

Susunan materi pelajaran ini masih bertahan hingga dua tahun ke depan.

Masa pendidikan angka ketiga dan keempat 2008-2010 mengalami perubahan mata pelajaran, seperti dihilangkannya ilmu ma'rifat, materi tarbiyah, fiqh ikhtilaf, dan kajian bisnis kemandirian sampai masa pendidikan santri angkatan

kelima 2010-2012 dan angkatan keenam 2012-2014 ini. Penulis lampirkan jadwal pelajarannya sebagai berikut:

### **Semester Pertama**

Hari	Pagi		Ba'da Isya' Jam 20.00-21.00
	Ba'da Subuh	Jam 05.30-06.30	
Senin	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa Arab (Ust. Ahsan)	Forum Santri
Selasa	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Kajian tematik Islam (Ust. Didik P.)	Aqidah (Ust. Machasin)
Rabu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Sosiologi Dakwah (Ust. Aristiono)	Bahasa Arab (Ust. Ahsan)
Kamis	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Kristologi Islam (Ust. Lasiman)	Lingkar Studi Muballigh (Vivit)
Jum'at	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Mujari)	Fiqih Islam (Ust. Dudu)
Sabtu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Syakir/ Ust. Suki)	Libur

### **Semester kedua**

Hari	Pagi		Ba'da Isya' Jam 20.00-21.00
	Ba'da Subuh	Jam 05.30-06.30	
Senin	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa Arab (Ust. Ahsan)	Aqidah (Ust. Machasin)
Selasa	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Kajian tematik Islam (Ust. Didik P.)	Latihan Ceramah (Ust. Zanuar)
Rabu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Sosiologi Dakwah (Ust. Aristiono)	Fiqih Dakwah (Ust. Sigit Yulianta)
Kamis	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa Arab (Ust. Ahsan)	Latihan khutbah (Ust. Huda)

Jum'at	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Mujari)	Bedah kitab Minhajul Muslimin (Ust. Dudu)
Sabtu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Fiqh Ibadah (Ust. Sholihun)	Libur

### Semester tiga

Hari	Pagi		Ba'da Isya' Jam 20.00-21.00
	Ba'da Subuh	Jam 05.30-06.30	
Senin	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa Arab (Ust. Ahsan)	Forum Santri
Selasa	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Kajian tematik Islam (Ust. Didik P.)	Lingkar Studi Muballigh (Kajian Tematik Umum) - Vivit
Rabu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Sosiologi Dakwah (Ust. Aristiono)	Latihan Ceramah (Ust. Zanuar)
Kamis	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa Arab (Ust. Ahsan)	Latihan Khutbah (Ust. Huda)
Jum'at	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Mujari)	Bedah kitab Minhajul Muslimin (Ust. Dudu)
Sabtu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Syakir)	Libur

### Semester empat

Hari	Pagi		Ba'da Isya' Jam 20.00-21.00
	Ba'da Subuh	Jam 05.30-06.30	
Senin	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Bahasa Arab (Ust. Dimyati)	Problematika Dakwah (Ust. Siswo Bowo L)
Selasa	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Kajian tematik Islam (Ust. Didik P.)	Bahasa Arab (Ust. Dimyati)

Rabu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Mujari)	Lingkar Studi Muballigh (Kajian Tematik Umum) - Vivit
Kamis	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Tahsin (Ust. Mujari)	Bina desa mitra
Jum'at	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Syarah Hadist Arba'in (Ust. Dudu)	Bina desa mitra
Sabtu	Tadarus dan hafalan Al Qur'an dan hadist.	Hafalan Ayat tematik (Ust. Dudu)	Libur

**Contoh tes evaluasi sumatif mata pelajaran Kristologi Islam yang dilakukan di akhir semester adalah:**

1. Sudahkan anda mantap berIslam dan mengikuti Allah dan Rasulnya Muhammad dengan bukti Al Qur'an?
2. Apakah umat Islam akan masuk surga?
3. Inginkah anda mencapai ketaqwaan?
4. Benarkah Allah terkemuka di dunia dan akhirat?
5. Benarkah hanya Allah yang tahu kiamat?
6. Apakah Isa roh Allah?
7. Benarkah tidak ada yang dapat menciptakan selain Allah meskipun itu adalah seekor lalat?

**Contoh berikutnya adalah tes evaluasi sumatif mata pelajaran Aqidah Islam yang dilakukan di akhir semester:**

1. Firman Allah pada Qs.An-Nahl 78 manusia lahir dalam keadaan bodoh. Allah lah yang Maha berilmu.
    - a. Bagaimana proses manusia mendapatkan ilmu Allah?
    - b. Apa persamaan dan perbedaan ilmu dunia dan ilmu din/syar'i?
    - c. Terangkan apa ayat kauniyah dan ayat qauliyah dan apa hubungannya dengan ilmu Allah?
  2. Imam Syafi'i mengatakan "barangsiapa menghendaki hasil dunia maka dengan ilmu dan barangsiapa menghendaki hasil akhirat maka dengan ilmu". Dan Allah memerintahkan kepada manusia pada Qs.Al-Qoshosh 77 agar mendatkan anugerah/ nikmat dunia dan akherat
    - a. Apa hubungan antara dunia dan akhirat?
    - b. Benarkan perkataan sebagian orang yang mengatakan bahwa urusan dunia tidak perlu diatur dengan islam, karena sabda nabi saw: "Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu"?
- Berikan argumennya bila anda menerima atau menolak pemahaman tersebut.
- c. Terangkan Sabda rasul "Apabila hal itu urusan dunia, kamu lebih tahu urusan duniamu. Dan apabila hal itu urusan din maka tanyakanlah kepadaku" (HR. Muslim)
  3. Allah, Dialah Rabbul 'alamin. Apa arti Rabb yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an?
    - a. Apa perbedaan Rabb dan Ilah?
    - b. Terangkan tentang dalil dalam al-Qur'an bahwa orang kafir Quraisy telah mengakui Allah adalah Rabb!
    - c. Berikan bukti bahwa Allah adalah Ilah dan mengapa manusia ada yang tidak mau meng-Ilah-kan Allah?
  4. Firman Allah Qs. Fathir 24 "Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" dan Qs. An-Nahl 36 "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat"
    - a. Mengapa Allah mengutus Rasul?

- b. Apa tugas utama para rasul?
- c. Apa maksud “berita gembira dan pemberi peringatan” pada Qs. Fathir 24 ?
- 5. Ada yang mengatakan “Allah bersikap diskriminasif terhadap perempuan, karena yang menjadi rasul hanyalah kaum laki-laki”. Anda setuju / tidak? Apa argumen anda?

**Contoh berikutnya adalah tes evaluasi sumatif mata pelajaran Sosiologi**

**Dakwah yang dilakukan di akhir semester:**

1. Aktivitas yang dilakukan seseorang dapat diberi makna spiritual dan makna transendental. Tetapi ketika makna spiritual disandingkan dengan makna transendental, akan tampak adanya makna palsu. Jelaskan makna palsu yang dimaksud, dan jelaskan pula konsekuensinya!
2. Setidak-tidaknya ada tujuh prinsip dalam liberalisme, yang setelah dikaji dengan cermat ternyata bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga berpotensi merugikan dan menyengsarakan masyarakat. Sebutkan dan jelaskan dua prinsip dalam liberalisme yang paling berpotensi merugikan dan menyengsarakan masyarakat!



Foto. 1: Plank Pondok Pesantren Takwinul Muballighin



Foto 2: Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Tampak Depan.



Foto 3: Masjid Al Ihsan atau Gandok Mulia sebagai tempat Ibadah sekaligus belajar.



Foto 4: Ustad Didik Purwodarsono sedang mengajar mata pelajaran Kapita Selekta menggunakan media pembelajaran spidol dan white board.



Foto 5: Ustad Mahasin Zaeni sedang mengajar mata pelajaran Aqidah menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD.



Foto 6: Perpustakaan yang juga dapat digunakan untuk proses belajar dilengkapi dengan media pembelajaran white board.



Foto 7: Masjid sebagai tempat ibadah dan proses belajar mengajar dilengkapi dengan media pembelajaran white board.



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/126/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 012/UN.34.11/PL/2012  
Tanggal : 27 Desember 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILAKUKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: VIVIT NUR ARISTA PUTRA	NIP/NIM : 06101241035
Alamat	: Karangmalang, Yogyakarta.	
Judul	: MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PEDOMAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA	
Lokasi	: PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA Kota/Kab. SLEMAN	
Waktu	: 07 Januari 2013 s/d 07 April 2013	

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

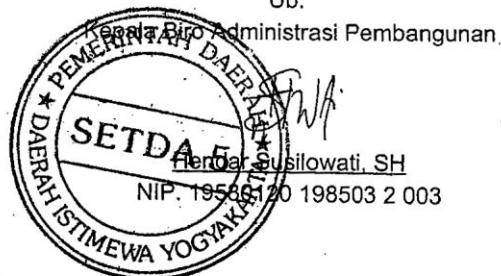
Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 07 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.



**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/126/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 012/UN.34.11/PL/2012  
Tanggal : 27 Desember 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILINJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : VIVIT NUR ARISTA PUTRA NIP/NIM : 06101241035  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.  
Judul : MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PEDOMAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA  
Lokasi : PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 07 Januari 2013 s/d 07 April 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 07 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Pererekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

SETDA

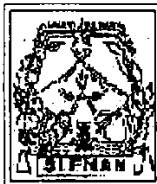
Hendar Sugihwati, SH

NIP 193809120198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

S U R A T I Z I N

Nomor : 070 / Bappeda / 68 / 2013

TENTANG  
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.

Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 070/126/V/1/2013

Tanggal : 07 Januari 2013

Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: VIVIT NUR ARISTA PUTRA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 06101241035
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah	: Jl. Narodo Gg. Masjid, Gondok Condongcatur, Sleman, Yk
No. Telp / HP	: 085228302376
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PEDOMAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA
Lokasi	: Gandok, Condongcatur, Sleman, DIY
Waktu	: Selama 3 bulan mulai tanggal: 07 Januari 2013 s/d 07 April 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 9 Januari 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M  
Pembina, IV/a  
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala Desa Condongcatur, Depok
6. Pengelola Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yk
7. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
8. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

( BAPPEDA )

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511  
Telp & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN  
HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL  
NO. : 070/ 06-8

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : VIVIT NUR ARISTA PUTRA  
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 061012 91035  
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3) : S1  
4. Universitas/Akademi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
5. Dosen Pembimbing : Melina Bustari, M. Pd dan Niron, M. Pd  
6. Alamat Rumah Peneliti : Jl. Narodo, Gg. Masjid, Gondok  
Candongcatur, Sleman, DIY  
7. No. Telp/HP : 085 228 202 376  
8. Tempat Lokasi Penelitian/Survey : Gondok, Candongcatur, Sleman

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/ pencarian data tentang/judul :

Manajemen Kurikulum sebagai Pedoman Pembelajaran  
di Pondok Pesantren Tokwicul Muballighin Yogyakarta

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari  
Pernyataan perijinan Research/ Penelitian/ PKL yang kami lakukan dalam  
Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, ..... 9 - 1 - 2013

Yang menyatakan

VIVIT NUR ARISTA PUTRA  
(Nama Terang)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 012 /UN34.11/PL/2012

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Setda Provinsi DIY

Kepatihan Danurejan

Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Vivit Nur Arista Putra  
NIM : 06101241035  
Prodi/Jurusan : MP /AP  
Alamat : Gg. Masjid , Gandok, Condong Catur, Sleman 55283

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta  
Subyek : Pendiri Pondok, Pengasuh Pondok, Santri  
Obyek : Kurikulum  
Waktu : Desember 2012-Februari 2013  
Judul : Manajemen Kurikulum sebagai Pedoman Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Desember 2012



Tembusan Yth:

1. Rektor ( sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



YAYASAN AMAL IHSAN FISABILILLAH YOGYAKARTA (YAIFY)

# PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN

Jl. Narodo, Gg. Masjid, Gandok, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55283. Telp. (0274)547652

No : 81/PPTM/VI/2013

Lampiran : -

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Berdasarkan surat keterangan dari Pemerintah Kabupaten Sleman bagian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Nomor: 070/ Bappeda/ 68/ 2013 tanggal 7 Januari 2013 tentang izin penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Vivit Nur Arista Putra

NIM : 06101241035

Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Jurusan : Administrasi Pendidikan/ Program Studi Manajemen Pendidikan

Alamat : Gg. Masjid, Gandok, Sleman, Yogyakarta, 55283

Nama di atas telah melakukan penelitian di Pesantren kami untuk keperluan skripsi. Adapun judul skripsi tersebut: **“Manajemen Kurikulum Sebagai Pedoman Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta”**. Demikian surat keterangan yang kami buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Mei 2013



Ust. Dudu Ridwanul Haq